

Dari Hina Hingga Mulia

Jilid 1

Ciptadi menerima SK kenaikan pangkat, tetapi harus pindah dari Bandung ke Blitar, wilayah kerja Kediri. Di Kota Blitar, Ciptadi bertemu dengan Saleh Sastramiharja. Saleh Sastramiharja adalah orang yang menolong Ciptadi ketika tersiksa di Dusun Wanadadi. Mereka berpisah lama baru bertemu di Blitar dan akhirnya menyatu seperti saudara.

Jupri, tukang plitur, tidak sengaja bekerja di rumah Ciptadi. Jupri sudah lama mencari Ciptadi untuk menyerahkan anamah dari ayah Ciptadi. Amanah berupa surat wasiat. Ciptadi, Ibu Sumarah, dan Jupri bersepakat untuk mengurus warisan peninggalan Martareja ke Wanadadi, Madiun. Jupri dipercaya Ciptadi untuk mengurus hal ini di Wanadadi dulu dengan para saksi yang masih hidup.

Kartadipa, ayah tiri Ciptadi, merasa tidak tenang setelah kedatangan Jupri di rumahnya. Kartadipa menyusun siasat untuk membunuh Jupri. Kartadipa menyuruh Guna menghabihi Jupri. Namun, Jupri luput dari pembunuhan itu. Polisi berhasil menangkap Guna dan juga dalang dari rencana pembunuhan itu, yaitu Kartadipa, Lurah, dan Carik. Dalam pemeriksaan, mereka bertiga dihukum sesuai dengan peran masing-masing. Warisan peninggalan Kartadipa dikembalikan kepada yang berhak, Ciprati. Jupri dipercaya mengelola warisan itu. Jupri dan keluarga pindah ke Wanadadi. Jupri hidup berkecukupan di Wanadadi. Jupri didukung oleh sebagian besar masyarakat untuk terpilih menjadi Lurah.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby

Mw. Asmawinangoen

Dari Hina Hingga Mulia

Jilid 1

Dari Hina Hingga Mulia
Jilid 1



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Mw. Asmawinangoen

*Dari hina
hingga Mulia
Jilid 1*



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

**DARI HINA HINGGA MULIA
JILID I**

Karya:

Mw. Asmawinangoen

Judul Asli:

Saking Papa Doemoegi Moelja, Jilid 1

Penerjemah:

Drs. Soeharto Mangkusudarmo, M.Hum.

Penyunting:

Drs. Sri haryatmo, M.Hum.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 76 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN:

BALE POESTAKA - WELTEVREDEN 1928

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
DAFTAR ISI	v
I. DUA SAHABAT	1
I. DISAKITI MESKIPUN TIDAK BERSALAH	15
II. PERGI	26
III. Mencari	35
IV. SEMAKIN JAUH	46
V. MENGAMEN	57
VI. KABERUNTUNGAN DAN KEBAHAGIAAN	66

I

Dua Sahabat

Di Dusun Wanadadi daerah Karesidenan Madiun ada sepasang suami istri, yang lelaki bernama Dipanala, yang perempuan bernama Mainem. Kehidupan sepasang suami istri itu cukup, tidak kaya tidak miskin. Jadi tidak kekurangan sandang-pangan. Penghasilannya dari hasil bertani. Mereka punya dua rumah besar, halamannya luas, ditanami pepohonan yang buahnya bermanfaat, yakni kelapa, pisang, jeruk, rambutan, dan lain-lain. Sawahnya dua *bau*, kerbaunya sepasang besar-besar dan gemuk-gemuk karena dirawat dengan baik.

Dipanala mempunyai pembantu seorang lelaki yang sangat disayangi karena rajin, taat, dan berbakti pada tuannya. Ia masih remaja, bernama Jupri. Meskipun belum lama ikut Dipanala, sekitar 3 bulan, namun Dipanala tidak curiga dengan kelakuannya, sebabnya seperti ini.

Pertama, Dipanala bertempat tinggal satu dusun dengan Jupri, karena itu Dipanala tahu sifat Jupri sejak kecil, bahwa Jupri tidak pernah berbuat tidak baik.

Kedua, selama ikut Dipanala, Jupri kerap dicoba dengan berbagai sikap dan dicari-cari kesalahannya tetapi tanpa hasil, karena Jupri memang anak yang jujur, tidak punya sikap ingin mencuri, sombong, tidak sok pintar, tidak suka protes, namun rajin bekerja.

Seandainya para pembaca bertanya siapakah Jupri itu. Jupri berasal dari Dusun Wanadadi. Ayahnya bernama Martajiwa,

termasuk golongan orang miskin yang berbudi baik, keluarganya hidup rukun, rukun juga terhadap tetangganya. Ia tidak gampang marah. Anaknya hanya satu, yaitu Jupri.

Selama ini Jupri tidak pernah dimanja oleh orang tuanya, ketika orang tuanya pulang dari kerja, Jupri selalu dididik hal keutamaan dan sedapat mungkin ia dilatih rajin bekerja dengan kesungguhan hati. Ketika sore hari sebelum waktu tidur, ia didongengi bermacam-macam larangan bahkan sering dinasihati seperti ini.

“Nak, aku ini orang miskin, jadi tidak bisa memberi warisan yang akan membuat enak hidupmu. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti ini hendaknya diingat, jika kamu selalu memperhatikan dan melaksanakannya, kamu tidak akan merasakan kesengsaraan. Meskipun Engkau ditakdirkan sebagai orang miskin, namun hatimu akan selalu merasa tenteram dan bahagia. Yang sangat diperlukan oleh orang hidup itu, tiada lain adalah kejujuran. Orang yang berbudi itu tiada tandingannya seperti menyimpan harta yang nilainya beribu-ribu rupiah, maka dicintai dan disayangi oleh sesama. Bersikap jujur itu merupakan kata yang pendek, tetapi secara menyeluruh mengandung makna keutamaan dan kebaikan yang luas. Jika dijabarkan ada bermacam-macam bagian, seperti tersebut ini. Pertama, berbakti dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Siang-malam pasrah lahir-batin kepada Tuhan. Meskipun dalam keadaan susah atau dalam situasi senang tidak harus meninggalkan Tuhan. Kedua, hormat kepada *dhedhuwurane*. Apakah yang disebut *dhedhuwuran*? Yaitu meliputi ayah, ibu, kakek-nenek, buyut, saudara tua ayah, paman, bibi, dan seterusnya. Lurah, carik, dan seterusnya, terlebih-lebih terhadap orang yang berumur. Jadi yang disebut *dhedhuwuran* itu dapat dibedakan menjadi tiga: *dhedhuwuran* karena hubungan keluarga, *dhedhuwuran* karena derajad, dan *dhedhuwuran* karena umur. Ketiga, cinta terhadap sesama, maksudnya suka menolong, senang rukun dan saling menjaga, artinya yang salah diberi tahu, yang bernasib malang dijadikan beruntung, yang gelap diterangi, yang

bengkok diluruskan. Orang yang tidak suka menolong, yang suka bertengkar, dan senang menyusahkan orang lain, jelas tidak memiliki ketulusan hati dan cinta kasih. Orang yang menyayangi sesama tidak boleh membedakan orang dan tidak boleh melihat status ras atau bangsa. Banyak orang yang hanya cinta pada orang kaya saja, itu perbuatan yang salah. Demikian pula banyak orang yang hanya cinta pada bangsanya sendiri, hal itu juga tidak sempurna. Keempat, berperilaku baik terhadap bawah-an, rendah hati terhadap saudara, rendah hati pada yang sudah berusia tua, demikian pula rendah hati terhadap yang berderajat tinggi. Pernah terjadi seorang *dhedhuwuran* yang tidak menerapkan nilai-nilai tersebut, seenaknya sendiri terhadap bawahannya, itu perbuatan salah. Perilaku seperti itu bukannya membuat dirinya dihormati, sebaliknya justru dicemooh dan akhirnya dianggap tidak bijaksana. Kelima, berperilaku baik terhadap semua makhluk, yaitu: binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Banyak anak-anak yang suka menyakiti binatang. Burung gelatik diterbangkan tapi kakinya diikat, anak ayam dijadikan mainan, capung dibutakan matanya, dicabuti bulunya atau diputuskan kakinya, jangkrik diadu dengan jangkrik. Semua itu perbuatan yang menyiksa, itu perilaku tidak baik. Bagaimanakah jika anak-anak tersebut diperlakukan seperti itu, pasti akan menangis tak henti-hentinya dan merengek meminta tolong. Jelas sekali bahwa anak-anak yang senang menyakiti binatang itu tidak berpikir bagaimana jika hal itu terjadi pada dirinya. Demikian pula banyak anak yang senang merusak tanaman yang sebenarnya bermanfaat atau menyenangkan. Itu perbuatan yang salah, sekilas saja dapat dikatakan sudah tidak pantas. Keenam, rajin dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaan. Meskipun sebagai *kuli*, sebagai pejabat, bahkan menjadi buruh sekalipun, rajin dan kesungguhan haruslah menjadi patokan dalam bekerja. *Kuli* yang tidak rajin dan bersungguh-sungguh ketika bekerja, pasti sawah dan ladangnya kurang subur dan hasilnya tidak maksimal. Buruh yang tidak rajin dan ber-

sungguh-sungguh sudah pasti tidak akan dipekerjakan orang. Pejabat yang tidak rajin dan bersungguh-sungguh pasti seringkali dimarahi atasannya, bisa juga lalu dicopot dari jabatannya. Ketujuh, hemat dan hati-hati dalam mengelola pendapatannya. Jangan sekali-sekali gaji digunakan untuk menuruti keinginan hati yang tidak ada manfaatnya, seperti berjudi, menghisap candu, berbuat maksiat dan sebagainya. Siapa pun yang selalu menuruti keinginan hati seperti itu pasti hidupnya akan sengsara, dan tidak akan hidup tenteram. Kedelapan, jangan bersifat yang tidak pantas, seperti: sok kuat, sok pintar dan merasa paling kaya. Apalagi kamu yang memang dasarnya rendah, bodoh dan miskin, perilaku seperti tersebut wajib Kausingkirkan, karena seringkali terjadi yang aslinya rendah mengaku berderajat tinggi, aslinya bodoh mengaku pintar dan aslinya miskin mengaku kaya, akibatnya dianggap gila oleh tetangganya.

Ketulusan hati akan lebih baik lagi jika disertai kepintaran. Orang yang tulus hatinya dan juga pintar itu adalah orang yang paling beruntung, pasti hidupnya bahagia. Tapi takdirmu dilahirkan dari orang tua miskin yang tidak bisa membiayai anaknya untuk sekolah tinggi agar memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Kalau keinginanku, kamu akan kudidik sepintar mungkin, kusekolahkan di Belanda, jika sudah lulus kudaftarkan di sekolah calon pejabat supaya bisa seperti mantri polisi yang terhormat itu. Tapi keinginanku ya hanyalah keinginan saja, kenyataannya tidak terjadi, karena tidak ada sarananya. Maka sekarang harapanku kamu harus pandai, jika kamu tidak pintar, maka jadilah orang jujur saja, itu sudah cukup. Semua nasihatku tadi ingatlah selalu dan lakukan dengan sungguh-sungguh.”

Sebenarnya, nasihat Martajiwa yang amat baik tersebut belum saatnya diajarkan kepada Jupri karena saat itu Jupri masih anak kecil, belum seharusnya menerima pendidikan karakter yang terlalu berat. Ibarat tanah yang belum diratakan, sudah disebar biji padi, pasti akan terbuang sia-sia, tidak bisa tumbuh subur.

Untungnya Jupri anak yang mudah mengingat, meskipun nasihat-nasihat tersebut tidak semua diterimanya, ada satu dua hal yang tidak dilupakannya, yakni perihal kerajinan, kesungguhan, dan perihal menyakiti binatang, serta selanjutnya semua itu diingat-ingat dan dilaksanakannya. Itu sebabnya ia menjadi orang baik seperti yang diceritakan tadi.

Di dusun Wanadadi juga ada sepasang orang pandai yang terkenal sangat kaya, yang lelaki namanya Kartadipa, sawahnya dua puluh *bau*, rumahnya besar-besar dan bagus-bagus, kerbaunya berjumlah lima pasang belum termasuk anak-anaknya. Kartadipa memiliki tiga anak, dua lelaki dan satu perempuan. Pembantunya yang laki-laki ada empat, yang perempuan ada dua. Semua kekayaan Kartadipa yang berwujud uang tidak ada yang tahu berapa jumlahnya, karena dirahasiakan.

Karena kekayaannya, maka Kartadipa menjadi orang yang terhormat dan disegani. Semua orang di Wanadadi termasuk lurah dan cariknya tidak ada satu pun yang berani berbuat macam-macam terhadapnya. Sayangnya ia bersifat kurang baik, yaitu sombong, pelit, tidak punya belas kasih, dan tidak mau meminjami uang jika tidak memberi bunga yang cukup tinggi, umumnya dua belas (persen).

Pembantunya, empat lelaki tersebut ada satu orang yang masih kecil, namanya Ciptadi, umurnya kira-kira dua belas tahun. Bocah tersebut sungguh-sungguh rajin bekerja, tetapi Kartadipa kurang suka perilakunya. Ia diberi sandang dan pangan sesuka hati Kartadipa, jika malam disuruh tidur di dapur, di atas tempat tidur yang sudah kotor sekali. Oleh karena itu, tubuh Ciptadi tidak bisa gemuk dan bugar, karena memang kurang diperhatikan.

Ciptadi sangat sayang terhadap Jupri, demikian pula Jupri sangat menyayangi Ciptadi, kecocokannya sudah seperti saudara sendiri seayah-ibu. Sayangnya kedua pembantu itu tidak satu tempat kerja, seumpama sama-sama kerja di satu tempat tentu saja mereka akan senang. Jupri memang sangat marah, karena

Kartadipa memperlakukan semena-mena Ciptadi, sangat kentara bahwa Kartadipa kurang menyayanginya. Dalam hati Jupri menduga, Kartadipa justru senang seandainya Ciptadi mati. Jupri sudah pernah mengabdikan pada Kartadipa, tetapi hanya sebentar karena tidak betah, begitu pergi dari sana ia langsung mengabdikan pada Dipanala. Sebenarnya saat itu Ciptadi memang punya keinginan ikut mengabdikan kepada Dipanala, tapi Jupri sangat menghalangi, karena dirasa kurang tepat.

Pada suatu hari, kira-kira jam lima sore, Jupri pergi ke rumah Kartadipa, tampaknya ada keperluan yang penting. Saat itu Kartadipa sedang duduk dengan anak dan istrinya. Ketika tahu bahwa Jupri datang ia lalu bertanya dengan wajah masam, katanya, "Ada perlu apa kamu ke sini?"

Jupri tidak pernah heran dengan wajah masam Kartadipa, karena memang selalu demikian, sebab Kartadipa benci sekali dengan Jupri, kalau bertemu pasti langsung melengos, kalau tidak terpaksa tidak mau bicara dengannya, namun demikian Jupri tetap mengajak bicara, sikap Jupri tetap tidak berubah, walaupun kata-kata Kartadipa terasa menyakitkan hati dan disertai rasa jengkel, tetapi ia selalu menjawab dengan ramah dan santun.

"Perkenalkanlah Jupri bertanya, saat ini Ciptadi ada di mana?"

Jawab Kartadipa, "Aku tidak tahu, memangnya aku ini pengasuh Ciptadi?"

Kata Jupri, "Benar, Paman bukan pengasuh Ciptadi, saya juga tahu, tapi bukankah Paman sebagai tuannya?"

Jawab Kartadipa, "Aku mengasuh dia bukan dengan paksaan, kalau dia mau pergi dari sini, terserah dia, aku juga tidak ada niat menahannya. Kalau mau mencari tuan yang lebih baik seperti tuanmu ya terserah dia, aku tidak akan menghalangi."

Jupri mendengar perkataan Kartadipa merasa sakit hati, katanya, "Saya kira, seandainya Ciptadi mati, paman akan senang sekali, bukankah demikian?"

Mendengar perkataan Jupri itu Kartadipa marah, wajahnya berubah seketika menjadi merah, akhirnya dengan keras ia berkata, “Sudah, jangan cerewet! Pergi kamu, goblok! Setiap ke sini hanya mencari masalah saja. Pergi sana! Kalau tidak mau pergi kutempele- leng kamu.”

Jupri mendengar perkataan Kartadipa langsung pergi tanpa pamit, hatinya sedih sekali, karena tahu Ciptadi tidak ada di rumah. Sebab sejak jam satu tadi hujan deras sekali mengguyur, disertai angin kencang yang menyebabkan banyak kerusakan, pepohonan besar banyak yang tumbang, beberapa rumah roboh, sungai banjir bandang, airnya meluber sampai sawah atau peka- rangan yang ada di kiri kanannya. Orang-orang yang tinggal di sana heboh, berlari ke sana kemari mengungsi ke tempat lain, ladang dan sawah yang diterjang banjir tadi rusak parah.

Jupri melanjutkan perjalanannya, niatnya pergi ke ladang Kartadipa, karena yakin bahwa Ciptadi menunggu pohon jagung di sana, bisa juga tidak mau pulang karena takut terhadap banjir yang deras dan menakutkan tersebut, karena jalan menuju ke ladang Kartadipa harus menyeberangi sungai. Ketika Jupri sampai di pinggir sungai berhenti seketika, karena saat itu Jupri tahu airnya besar dan deras sekali, semua orang yang melihat pasti ketakutan. Selama berhenti hati Jupri terasa tegang, khawatir jangan-jangan Ciptadi sudah terbawa banjir tadi. Jupri menengok ke sana ke mari, tetapi tampak sunyi, tak terlihat seorang pun..

Karena sejak tadi ada suara berisik yang tak kunjung berhenti dan terdengar sangat jelas, hal ini semakin membingungkan Jupri. Jika pulang terasa kurang pantas, tetapi jika nekat menyeberang takut terhanyut karena derasnya air. Jupri diam berdiri di pinggir sungai dengan pikiran yang kalut, sebentar-sebentar melihat ke seberang, sesaat memandangi aliran air. Tidak lama kemudian Jupri sangat kaget, karena melihat rumah mengambang terhanyut aliran air. Dalam benaknya, “Itukah yang menyebabkan suara berisik tadi, rumah siapakah ini? Ah, kasihan sekali, membuat

rumah dengan susah payah, tetapi hancur hanya karena terjangan banjir. Apakah yang punya rumah itu tidak ikut terhanyut banjir, ya?"

Sungai yang banjir itu sungai Kedawung, sebenarnya sungai kecil, bahkan kalau musim panas airnya sedikit, jadi bisa dibilang setengah kering, tapi kalau musim penghujan sering banjir, malah kalau hujan deras sungai itu sangat berbahaya, pasti menjebol bendungan dan merusak sawah atau ladang karena air mengalir deras, suara keras *sumiyut*, seperti dilemparkan. Ketika situasi seperti itu pasti tidak ada orang yang mau menyeberang.

Tercerita banjir sudah tiga jam lamanya, di sana kelihatan air menurun, surut, meski demikian ketika itu Jupri belum mau menyeberang, karena tahu air belum banyak berkurang dan masih mengkhawatirkan. Ia memilih untuk bersabar sebentar. Ketika jam sembilan, derasnya air sudah banyak berkurang, kebetulan bersamaan dengan terangnya sinar bulan. Jadi semua benda dan wujudnya dapat terlihat dengan jelas. Jupri yang saat ini sudah merasa lelah menunggu lalu menggulung celana, kemudian mencebur untuk menyeberang, di tengah-tengah sungai air setinggi pinggang dan juga masih deras arusnya. Jupri sangat berhati-hati, jangan sampai jatuh, karena kalau jatuh bisa terhanyut. Karena sangat hati-hati, Jupri bisa sampai di seberang dengan selamat, tapi pakaiannya basah kuyup, jadi kedinginan sekali. Jupri melanjutkan langkahnya menuju ladang Kartadipa. Di sepanjang jalan ia merasa prihatin, karena melihat banyak sekali tanaman rusak karena banjir dan angin tadi. Sesampainya di ladang Kartadipa, Jupri mendatangi gubug, lalu melongok, Jupri melihat ada seorang bocah yang meringkuk berselimutkan kain jarik. Jupri bertanya. "Apakah kamu Ciptadi?"

Bocah tersebut saat itu belum tidur, tapi terpaksa meringkuk karena ketakutan. Ketika mendengar ada orang datang dan bertanya ia kaget, kemudian bangun dan menjawab, "Ya."

Jupri: "Kenapa tidak pulang?"

Ciptadi: "Aku tidak berani menyeberang, karena sungainya banjir bandang."

Jupri: "Maksudku tadi sebelum banjir datang."

Ciptadi: "Sebelum banjir waktu masih siang, aku mau pulang takut kepada bapak (Kartadipa), takut dipukuli. Dulu sudah pernah terjadi, waktu itu aku menjaga pohon singkong, saat itu hujan deras, lalu aku pulang karena takut sungainya banjir, tapi sial sekali, sesampainya di rumah aku dipukuli seenaknya, badanku sakit semua, karena itu aku tidak berani mengulanginya. Apakah kamu *kang* Jupri?"

Jupri: "Ya, kalau bukan aku siapa?"

Ciptadi: "Bagaimana bisa ke sini, *Kang*?"

Jupri: "Ya, menerjang air."

Ciptadi: "Apa banjirnya sudah surut?"

Jupri: "Sudah, tadi waktu aku menyeberang airnya hanya sepinggang."

Ciptadi: "Ah, itu masih besar."

Jupri: "Ya, memang masih besar. Saat hujan angin tadi apa kamu tidak takut?"

Ciptadi: "Takut sekali, karena aku tidak ada teman. Gubug tempatku berteduh berderak-derak seperti mau rubuh, untung bukan gubug panggung, seandainya gubug panggung sudah pasti rusah parah, karena gubugnya *Kang Kriya* dan *Kang Bangsa* yang merupakan gubug panggung hancur lebur, kayu-kayunya berserakan tidak karuan. Tadi aku sedikit pun sudah tidak berharap bisa bertahan hidup lagi. Ya sudahlah, mau bagaimana lagi, kalau memang sudah menjadi takdir aku harus hidup seperti ini, hidup sekali dengan menjalani kesengsaraan."

Jupri: "Ya, pasrah saja, Cip. Siapa tahu besok ada perubahan. Sudahlah, ayo pulang."

Ciptadi: "Sudah malam begini mau pulang, *Kang*? Tidur di sini sajalah."

Jupri: “Lihatlah! Bajuku basah kuyup, jadi tidak bisa tidur di sini, terpaksa aku harus pulang, dan juga kamu belum makan, bukan?”

Ciptadi: “O, makan dapat nasi dari mana, *Kang*? Bahkan tadi siang aku makan sedikit sekali, karena sudah tidak kebagian. Tadi aku memang lapar sekali, sampai badanku rasanya lemas dan gemetar sewaktu hujannya sudah berhenti, aku mematahkan dua jagung yang masih muda bisa dimakan, kemudian perutku terasa dingin. Pulang ada perlu apa sih, *Kang*? Kalau pulang pun masa aku kebagian nasi.”

Jupri: “ Aku harus ganti baju, dan juga aku memang belum makan, makanya ayo pulang saja, nanti makan di tempatku. Kecuali itu, kamu harus ingat tempat ini tidak jauh dari hutan besar.”

Mendengar perkataan Jupri, Ciptadi tidak sabar, ia melonjak berdiri sambil berkata, “Ah ya, ayo *Kang*.”

Jupri dan Ciptadi lalu pergi meninggalkan gubug hendak pulang. Sepanjang perjalanan, Ciptadi tidak henti-hentinya menceritakan penderitaannya karena cengkeraman Kartadipa. Salah sedikit saja pasti dimarahi dengan kata-kata kasar atau dipukul dengan *gitik*, malah sering juga tidak diberi makan, tidurnya pun di dapur di kursi bambu lapuk yang kotor sekali. Sesudah bercerita semua itu Ciptadi punya permintaan ingin ikut Jupri mengabdikan di rumah Dipanala saja. Jupri memang merasa kasihan sekali dengan Ciptadi, tapi permintaan satu itu terpaksa tidak didukung karena ia merasa sangat tak enak.

Tidak lama berjalan, kedua orang itu sampai di pinggir sungai yang banjir tadi, untung sekarang air sudah sedikit dan tidak deras lagi, kedua bocah tersebut langsung mencebur lalu menyeberang dan meneruskan perjalanan pulang ke rumah Dipanala. Saat itu Dipanala belum tidur, ketika melihat Jupri datang ia bertanya, “Kamu dari mana, Nak?”

Jupri: “Dari mencari Ciptadi, Pak, karena baru selesai hujan deras, sungainya banjir besar, jadi saya khawatir kalau terjadi apa-apa pada Ciptadi.”

Dipanala: “Ketemu di mana kamu tadi?”

Jupri: “Di ladang, sejak siang tadi dia memang tidak pergi ke mana-mana menjaga jagung, pulanginya karena saya susul. Tadi, sebelum hujan mau pulang tetapi ia takut dipukuli dengan *gitik*, saat hujan sudah reda ia tidak bisa pulang karena sungai banjir besar, tidak bisa menyeberang dan ia nekat mau tidur di ladang saja.”

Mendengar cerita Jupri, Dipanala terus geleng-geleng kepala, hatinya ikut merasa sedih, karena bagaimana bisa Ciptadi mengabdikan pada orang kaya tetapi menderita, lalu ia berkata: “Jadi dia juga belum makan?”

Jupri: “Makan dari mana, Pak? Dia bisa pulang karena saya susul.”

Dipanala: “Ke sana, ajaklah makan! Tampaknya tadi ibumu menyisihkan makanan untukmu. Ke sanalah, Cip, ikut makan dengan kakakmu!”

Ciptadi: “Ya, Bapak.”

Jupri: “Sebentar, Cip, aku mau ganti baju dulu.”

Jupri lalu masuk ke *senthong* untuk berganti pakaian, tidak lama ia keluar lagi sambil berkata, “Ayo, Cip.”

Ciptadi berdiri, lalu mengikuti di belakang Jupri menuju ke dapur. Jupri menyalakan lampu *senthir*. Sambil menaruh *senthir* di tempatnya, ia berkata pada Ciptadi, “Duduklah di *amben* sana dulu.” Ciptadi duduk, Jupri mengeluarkan nasi beserta lauk pauk dari almari bambu. Setelah semua tersaji mereka mulai makan bersama. Nasinya putih dan pulen, sayurannya lodeh terung dengan kacang tholo, udangnya cukup banyak, lauknya ikan *balur* digoreng kering tanpa tepung. Wah, sungguh nikmat. Ciptadi makannya lahap sekali.

Sesudah makan, kedua bocah tersebut duduk lagi di depan rumah. Tidak lama kemudian Mbok Dipanala keluar lalu duduk di sebelah Ciptadi. Ia berkata, “Apa sudah benar-benar kenyang, Cip?”

Ciptadi: "Sudah."

Mbok Dipanala: "Kalau di sana tidak diberi makan, ke sini saja, ya."

Ciptadi: "Ya, Mbok."

Dipanala: "Waktu menyeberang tadi apakah sungai sudah surut, Pri?"

Jupri: "Saat pulang tadi air sungai sudah surut, tapi saat berangkat masih agak besar."

Dipanala: "Hem, selama ini baru kali ini aku melihat banjir sebesar itu."

Jupri: "Ya, Pak. Tiang rumah saja sampai terhanyut."

Dipanala: "Apa tadi kamu lihat?"

Jupri: "Lihat."

Dipanala: "Tampaknya itu rumah orang Karangtalun, katanya banyak rumah yang roboh."

Mbok Dipanala: "Berapa rumah yang roboh?"

Dipanala: "Kabarnya ada lima belas, yang lima karena diterpa angin, yang sepuluh karena diterjang banjir."

Mbok Dipanala: "Yang terluka ada tidak?"

Dipanala: "Untungnya tidak. Siapkan uang saja, besok pasti ada yang menarik sumbangan."

Mbok Dipanala: "Ah, sedikit-sedikit sumbangan, sedikit-sedikit sumbangan, jengkel aku."

Dipanala: "Sedikit-sedikit... kapan itu?"

Mbok Dipanala: "Dulu itu, waktu Gunung Kelud meletus."

Dipanala: "Ya hanya sekali itu."

Mbok Dipanala: "Juga waktu itu.., waktu sungai Serayu banjir."

Dipanala: "Ya hanya dua kali."

Mbok Dipanala: "Waktu itu lagi, waktu desa Bringun atau Bingin paceklik."

Dipanala: "Ya hanya tiga kali."

Mbok Dipanala: "Bahkan kalau sampai seratus, apa ya dikatakan hanya seratus kali?"

Dipanala: “Kamu jangan berkata seperti itu, *Mbok!* Jangan ogah-ogahan memberi sumbangan. Coba pikirkan baik-baik: orang yang diberi sumbangan dibanding dengan yang memberi bukankah lebih beruntung yang memberi, sebab orang yang diberi sumbangan itu biasanya karena musibah atau orang yang sedang sengsara, sebaliknya yang memberi sumbangan tidak tertimpa bencana. Bukankah kamu sering mendengar nasihat, kalau hidup harus saling mencintai sesama, harus mempunyai belas kasih, harus mau tolong-menolong?”

Mbok Dipanala: “Tapi selama ini kenapa tidak ada yang memberi sumbangan padaku.”

Dipanala: “Kalau kamu mau seperti orang Karangtalun kemarin pasti ada yang menyumbang.”

Mbok Dipanala: “Ah, ya *emohlah*. Kalau ada tarikan sumbangan sebaiknya urun berapa, ya?”

Dipanala: “Orang berderma itu serelanya, memberi banyak baik, sedikit juga baik, tapi menurutku orang yang memang bisa memberi banyak masak hanya memberi sedikit, rasanya tidak pantas. Memang benar berderma itu suka rela, tapi kalau tidak layak jadi kelihatan orang pelit, kecuali mau hidup sendiri di dunia.”

Mbok Dipanala: “Biasanya setiap ada tarikan sumbangan aku memberikan satu *tali*, besok atau lusa kalau ada tarikan lagi aku berikan segitu saja, ya?”

Dipanala: “Kalau sebesar itu sepertinya cukup.”

Kira-kira jam setengah sebelas Dipanala tidur. Begitu juga Jupri, ia masuk ke *senthong* tidur dengan Ciptadi. Keesokan harinya kira-kira jam setengah enam mereka bangun. Saat itu juga Ciptadi segera pulang ke rumah Kartadipa hendak mengerjakan tugasnya, yaitu menyapu halaman, membersihkan kandang ayam, memberi makan ayam, lalu menggembala kerbau atau mencari kayu.

II

Disakiti Meski Tidak Bersalah

Suatu hari, kira-kira jam lima sore, sesudah menunggu para pembantunya yang bekerja, Kartadipa pulang dari sawah. Sesampainya di rumah ia bertemu dengan istri, Kartadipa ditanyai, “Pak, apakah mengambil uang *seringggit* yang ada di bawah bantal?”

Kartadipa: “Tidak. Buat apa ambil uang, aku tidak berniat beli apa-apa.”

Istrinya: “Lho, kok aneh. Uang di bawah bantal saja kok hilang.”

Kartadipa: “Mungkin kamu lupa.”

Istrinya: “Tidak, aku tidak lupa.”

Kartadipa: “Apa kamu sudah bertanya pada anak-anak semua?”

Istrinya: “Sudah, tapi semua mengatakan tidak mengambil uang, hanya Ciptadi yang belum karena dia belum pulang.”

Kartadipa: “Kalau semua tidak merasa mengambil, pasti Ciptadi yang mengambil uang. Uang *seringggit* itu bentuknya apa saja?”

Istrinya: “rupiah dua dan tengahnya satu.”

Kartadipa: “Ya sudah, nanti kutanyai sendiri Si Ciptadi.”

Setelah jam enam Ciptadi datang dengan menggiring kerbau. Sesudah kerbau-kerbau itu dikandangkan ia masuk ke ruang makan untuk menyimpan cambuk dan sabitnya, lalu duduk di *amben*. Tidak lama kemudian Kartadipa mendekat sembari bertanya, “Cip, apa kamu tidak mengambil uang embokmu yang ada di bawah bantal?”

Ciptadi: “Tidak, Bapak.”

Kartadipa: “Ah jujur saja, tidak usah pakai bohong.”

Ciptadi: “Sungguh, saya tidak mengambil.”

Kartadipa: “Tidak? Pasti kamu yang mengambil, karena yang lain tidak merasa mengambil.”

Ciptadi: “Saya pun begitu, saya tidak mengambil uang.”

Kartadipa mengambil tongkat, lalu diayun-ayunkan pada Ciptadi sambil berkata, “Ayo, mengaku atau tidak, kalau tidak mengaku hancurlah badanmu nanti.”

Ciptadi: “Sekalipun saya dibunuh *Sampeyan*, saya tidak akan mengaku karena saya sungguh-sungguh tidak mengambil.”

Kartadipa tidak sabar, tangan Ciptadi dipegang, dan ditarik dari *amben* lalu dipukuli dengan tongkat, suara pukulannya *jebblas-jebbles*. Awalnya Ciptadi diam saja, tapi ketika tidak bisa menahan sakitnya, lalu menangis dan meratap, “Aduh, mati aku. Sungguh Bapak, saya tidak mengambil. Aduh, lebih baik dibunuh saja saya!”

Meskipun mendengar keluhan Ciptadi seperti itu, namun Kartadipa sedikit pun tidak merasa kasihan, justru sebaliknya amarahnya semakin menjadi-jadi, tongkatnya semakin keras dipukulkan kepada Ciptadi sambil berkata, “Apa pun yang kamu ratapkan aku tak peduli. Ayo, mati atau tidak kamu sekarang! Mencuri uang saja tidak mau mengaku.”

Ciptadi tidak mampu berpikir lagi, kekuatannya telah hilang, penglihatannya menjadi gelap, ia menangis terisak-isak tanpa suara, lalu terduduk di tanah. Punggungnya ada goresan berbentuk loreng-loreng sebesar jari-jari. Pikirnya, “Aduh Bapak, tega sekali meninggalkan aku. Seandainya Bapak masih hidup, aku tidak bakal menderita seperti ini. Aduh Embok, engkau pergi ke mana? Pergi dengan sembunyi-sembunyi meninggalkan aku. Lihatlah, Mbok, kesengsaraanku. O, alah! Sungguh celaka badanku, siapa yang sanggup menahan kesengsaraan seperti ini.”

Saat Kartadipa sudah pergi, tidak lama kemudian datanglah istri Kartadipa menemui Ciptadi sambil berkata, “Wah, enak ya

rasanya dipukuli? Ya begitulah hasilnya jika suka berbohong. Coba kalau tadi kamu jujur, tidak akan remuk badanmu.”

Ciptadi tidak menjawab sepatah kata pun selain hanya terisak tanpa henti, tapi dalam hati Ciptadi berkata, “Hem, tidak benar-benar mencuri saja, aku dipukuli sampai begini, apalagi jika mengatakan telah mengambil, bakal seperti apa badanku, bisa-bisa aku dikubur hidup-hidup. Aduh, celaka sekali diriku, di sini masih lebih berharga binatang. Kalau selamanya seperti ini, tampaknya aku tidak akan bisa terus-menerus berada di sini.”

Jam setengah tujuh Kartadipa, istri, dan anaknya makan bersama. Saat sudah selesai, pembantu-pembantunya dipanggil untuk makan kecuali Ciptadi. Oleh karena itu, Ciptadi pun merasa semakin terlunta-lunta, lalu keluar pelan-pelan dan pergi ke rumah Dipanala untuk bertemu Jupri. Kebetulan saat itu Jupri ada di rumah, ketika melihat Ciptadi datang Jupri bertanya, “Kamu mau ke mana?”

Ciptadi: “Mau ke sini saja.”

Jupri: “Lho, kamu terlihat seperti habis menangis, ada apa?”

Ciptadi: “Habis dipukuli bapak, aku dikira mencuri uang seringgit.”

Jupri: “Kamu benar mencurinya tidak?”

Ciptadi: “Jangankan mencuri, tau tempat menyimpannya saja tidak.”

Jupri: “Mana yang sakit?”

Ciptadi: “Punggungku, rasanya senut-senut dan cekot-cekot.”

Ciptadi bicara seperti itu sambil membuka bajunya sehingga punggungnya yang loreng-loreng terlihat semua, darahnya kelihatan berbintik-bintik. Saat Jupri melihat itu, saat itu juga hilang kesabarannya. Ia masuk ke kamar, menghunus keris peninggalan orang tuanya, dan berniat pergi ke rumah Kartadipa. Untung saat mau melangkah pergi, Dipanala melihatnya dan segera mengejar lalu diraihnya pundak Jupri seraya bertanya, “Kamu mau ke mana, Jupri?”

Jupri: “Mau ke rumah Kartadipa.”

Dipanala: “Kamu *plenthas-plenthus* dan *pecical pecicil* seperti kancil, ada perlu apa ke sana? Apa mau mengharapkan taringnya Bathara Kala?”

Jupri: “Biar yang kuat/beruntung yang menang, saya mau memberi pelajaran pada Kartadipa supaya kapok, karena orang itu memukuli bocah ini hingga seperti ini.”

Dipanala: “Menghajar seperti itu tidaklah sepatutnya, itu perilaku orang yang kerasukan setan, dan juga kamu mau menghajar Kartadipa, memangnya Kartadipa itu adikmu? Ayo balik! Kalau tidak balik, tusuk aku saja... *cuss*, agar seluruh Wanadadi heboh, para polisi datang semua.”

Karena Jupri segan dan sayang kepada Dipanala, maka larangannya ia turuti, lalu masuk kamar unuk menyimpan kerisnya. Kemudian kembali duduk di dekat Ciptadi. Dipanala lalu juga duduk di kursi, dan berkata, “Besok lagi jangan begitu, Nak, jangan terburu-buru. Ada masalah apa pun lebih baik dihadapi degan sabar. Keris bukan untuk dimainkan. Coba seumpama tidak aku larang, pasti desa Wanadadi heboh, kentongan dibunyikan bertalu-talu, orang-orang hiruk pikuk ke luar rumah masing-masing untuk melayat, kamu diikat dan aku juga terseret. Lagipula orang seperti kamu jangan mau melawan Kartadipa, itu seperti timun melawan durian.

Jupri diam saja, tidak menjawab satu kata pun. Dipanala berkata lagi, “Kamu harus ingat, kita harus selalu tulus. Ada pepatah, orang yang tulus itu dijaga Allah, meskipun kelihatannya selalu kalah, tapi kelak di saat yang tidak terduga akan ditinggikan. Sebaliknya, orang yang tidak tulus, meskipun sekarang terlihat unggul kelak akan direndahkan.”

Saat itu Mbok Dipanala keluar dari rumah belakang, duduk di dekat Ciptadi lalu berkata, “Coba aku lihat lukamu, seperti apa lukanya hingga menjadi masalah yang serius dan besar.”

Ciptadi mengangkat bajunya lalu dilihat oleh Mbok Dipanala, saat itu juga Mbok Dipanala berseru, "Tobat, tobat! Bukan layak-nya orang Kartadipa itu, memukuli anak sesuka hatinya, mentang-mentang bukan anaknya sendiri. Lihatlah, Pak, lukanya garis-garis seukuran jari tangan dan mengeluarkan darah!"

Kemudian Dipanala melihatnya, setelah melihat ia tidak henti-henti menggeleng-gelengkan kepala. Akhirnya Dipanala berkata, "Gilingkan beras kencur, Mbok, lalu dioleskan supaya reda sakit-nya."

Mbok Dipanala segera menggiling beras kencur, sesudah itu dioleskan di punggung Ciptadi.

Dipanala berkata: "Ciptadi pasti belum makan, ke sanalah. Pri, ajaklah makan sekalian."

Jupri: "Ayo, Cip, makan bersama."

Ciptadi: "Tidak, Kang, aku tidak mau makan. Ke sanalah ma-kan sendiri!"

Dipanala: "Ke sanalah, Nak, ikulah makan! Pasti kamu belum makan?"

Ciptadi: "Ya, saya belum makan tetapi saya sedang tidak ingin makan."

Dipanala: Kalau tidak mau makan ya ke sanalah, tiduran di kamar kakakmu supaya lukamu reda sakitnya.

Ciptadi masuk ke kamar untuk tiduran, sedangkan Jupri ke dapur untuk makan. Sesudah makan Jupri duduk bersama Dipanala serta istrinya, tapi baru saja akan mengobrol, mereka disela oleh kedatangan Kartadipa. Sesudah dipersilakan duduk, Dipanala bertanya, "Ada perlu apa, Dik, tumben sore-sore ke sini?"

Kartadipa: "Ya, ada perlu sedikit, mau tanya apakah Ciptadi ada di sini?"

Dipanala: "Ada, tapi sepertinya sedang tidur. Ada apa?"

Kartadipa: "Apa saja yang diceritakan Ciptadi?"

Dipanala: "Ya, dia bercerita, katanya baru saja digebuki."

Kartadipa: "Bocah yang suka mengadu tidak usah dipercaya, Kang! Hanya dipukul pelan saja bilangnye digebuki."

Mbok Dipanala: "Ah, masa ya, Dik? Lukanya saja sampai seukuran jari begitu masa cerita hanya dipukul pelan."

Kartadipa: "Sesungguhnya memang saya gebuki, Yu. Siapa coba yang tidak kesal, uang seringgit di bawah bantal diambil semua, ditanya tidak mau mengaku."

Dipanala: "Apa bukan anak lain yang mengambil uang Adik?"

Kartadipa: "Bocah-bocah lain sudah saya tanyai semua, tapi tidak ada yang merasa mengambil, makanya saya putuskan pasti-lah Ciptadi yang mengambil."

Dipanala: "Anu, Dik, jangan jadi pikiran ya, saya mau mengingatkan Adik, pasti Adik masih ingat akan nasihat yang bunyinya begini: Jangan menuduh keburukan orang. Nasihat itu mengingatkan bahwa kita itu harus hati-hati dalam semua hal, jangan terburu-buru, *sembrana*. Ungkapan itu sudah jelas, *kebat-kliwat* terburu-buru tetapi salah, hasilnya hanya merugikan diri kita sendiri."

Kartadipa: "Anak-anak saya sendiri saja tidak merasa mengambil, berarti pasti Ciptadi, kalau bukan apa ya setan?"

Dipanala: "Mana ada maling mau mengaku? Sudah ada bukti saja masih mungkir, tidak mau mengaku."

Mbok Dipanala: "Begini, Dik! Saya tadi melihat Si Yunus (anak Kartadipa yang pertama) beli gelatik dua ekor pada Masuji, dua gelatik dibayar setengah rupiah. Saya juga heran, gelatik dua dibayar sebesar itu, waktu saya ingatkan dia menjawab tidak apa-apa, katanya uangnya masih dua rupiah."

Dipanala: "Nah itu sudah ada tanda-tanda, seharusnya Yunus itu yang harus ditanya lagi. Coba, sekarang kan sudah jelas bahwa tuduhan adik terhadap Ciptadi tidak tepat. Kalaupun benar Ciptadi yang mengambil, gebukan sampai separah itu kan tidak imbang."

Kartadipa: "Jadi, *Ka* itu mau membela Ciptadi, ya?"

Dipanala: "Jangan salah paham, Dik! Saya hanya bicara yang sebenarnya, karena rasa sayangku padamu, Dik. Namanya sayang,

adik sudah paham kan? Yaitu tidak enggan melakukan yang baik, wujud kebaikan itu tidak hanya memberi yang berbentuk barang saja, tapi dalam perkataan juga, yaitu meluruskan kalau salah, mengingatkan orang yang keliru. Jadi orang yang menolak perkataan baik itu juga bisa dikatakan menolak kebaikan atau menolak kasih sayang."

Kartadipa: "Yah, mau bilang apa saja, sesungguhnya Kakang kan membela Ciptadi. Sebentar, Kang. Kakang membela Ciptadi itu dapat imbalan apa, sih?"

Dipanala: "Walah, kejatuhan *awu anget* aku ini. Adik jangan salah paham. Perkataanku sejak tadi itu benar-benar karena kasih sayang, jangan dituduh membela."

Jupri: "Paman yang benar, bapak yang salah. Bapak membela Ciptadi itu memang salah. Ciptadi sekarang sudah miskin, kok dibela, masakan bisa mengupahi *sarini*, tidaklah!"

Mendengar perkataan Jupri tersebut, Kartadipa merasa sangat terkejut, pandangannya jadi gelap, amarahnya meluap, giginya gemeretak, seperti hendak melahap Jupri dengan mudah. Lalu dengan cepat berdiri mengangkat kursi hendak dilempar ke arah Jupri. Dipanala sigap penglihatannya, sadar akan tindakan Kartadipa, ia segera meloncat menahan tangannya Kartadipa sambil berkata, "Heh, celaka! Sore-sore mau ada keributan. Ingat, Dik, ingat! Jangan seperti anak kecil. Bocah kemarin sore saja kok mau Adik musuhi. Sudahlah, jangan bikin malu!"

Kartadipa kecewa sekali, karena niatnya tidak terlaksana, dengan suara bergetar dia menjawab: "Sekarang Kakang, lepaskan aku! Lepaskan aku! Saya pukul iblis laknat itu, supaya kapok, kalau belum remuk wajahnya, tidak akan sembuh sifatnya yang seperti Durna."

Dipanala: "Tidak boleh, Dik! Ini rumah saya, saya tidak mau ada perkara!"

Mendengar perkataan Dipanala itu kemarahan Kartadipa menjadi reda, ia menaruh kursi lalu duduk kembali.

Diceritakan Jupri ketika melihat Kartadipa mengangkat kursi, lalu dengan cepat Jupri bergegas lari ke dapur. Mbok Dipanala kelihatan sudah mengerti maksud Jupri sehingga langsung mengikutinya. Jupri dipeluk dari belakang sambil berkata, "Heh Jupri! Jangan bingung! Nanti desa Wanadadi sungguh bisa heboh."

Jupri mengerti lalu kembali duduk di tempatnya tadi. Begitu pula Mbok Dipanala langsung duduk di dekat Jupri sambil berkata, "Bagaimana ini, masih sore *enthe-enthe* kok akan ada yang mau membuat gara-gara."

Kartadipa: "Jupri! Kamu kalau bicara jangan asal bicara."

Jupri: "Paman, saya berbicara hanya berdasarkan kenyataan saja."

Kartadipa: "Aku kan sudah tua, kamu tidak usah berkata dengan menggunakan *pasemon*. Kalau kamu tidak terima, gugatlah, anak ini."

Dipanala: "Sudah, Dik! Masalahnya bisa menjadi panjang! Nanti jadi tidak baik! Mengapa kamu tadi ribut dengan Jupri di dapur?"

Mbok Dipanala: "Tadi aku melihat Jupri mau lari ke arah lesung tapi kutahan."

Dipanala: "Mau apa kamu lari ke arah lesung, Pri? Apa mau ambil alu untuk melawan pamanmu? Jangan begitu, jangan melawan orang tua! Bukankah kamu mengerti bahwa orang tua itu biarpun buruk tapi mempunyai daya mencelakakan, *ala-ala malati?*"

Jupri: "Tidak, Pak. Tidak sedikit pun saya berniat melawan paman. Sebenarnya tujuan saya lari ke arah lesung adalah akan memukul *kenthongan*."

Dipanala: "Wah, di luar aturan ini. Seandainya tadi jadi memukul *kenthongan* pasti sudah ribut, yang tadinya hanya masalah kecil jadi besar. Kalau didatangi orang bagaimana? Besok lagi jangan bikin masalah seperti itu lagi, nanti jadi tidak baik dan bikin malu."

Kartadipa: "Sekarang Ciptadi ada di mana, Kang? Mau saya ajak pulang."

Dipanala: "Sudah tidur, besok saja saya suruh pulang sendiri."

Kartadipa: "Baik, Kang, saya pamit dulu."

Dipanala: "Ya, Dik. Kalau saya ada salah, saya minta maaf ya."

Kartadipa: "Sama-sama, Kang, mohon dimaafkan ya, Yu."

Mbok Dipanala: "Ya, Dik, ya."

Kartadipa lalu pulang, sepanjang perjalanan ia tak henti-henti memikirkan perkara yang baru saja terjadi. Sejak saat itu rasa bencinya terhadap Jupri semakin bertambah, sikapnya terhadap Dipanala juga kelihatan berbeda, buktinya setiap ia bertemu pandang dengan Dipanala pasti langsung dialihkan, kelihatan tidak suka. Tapi Dipanala tetap mengawali untuk menyapanya, karena ia tahu kalau Kartadipa tidak lebih dulu disapa bisa jadi semakin sakit hati, dan akhirnya jadi tidak baik, juga dapat mengkhawatirkan karena Kartadipa itu sudah terkenal bersifat buruk, selain pelit dan gila harta, juga tak berperikemanusiaan. Kalau sudah benci terhadap seseorang, ia pasti tega untuk mencelakai. Kesalahan orang itu ditanganinya dengan menyuruh orang untuk mencelakai orang tersebut.

Setelah Kartadipa pergi, Jupri masuk ke kamar hendak mengambil rokok, saat itu ia sangat kaget karena Ciptadi yang tadi tidur di *amben* sudah tidak ada. Jupri menengok ke sana kemari mencari, tidak lama kemudian ia melihat Ciptadi berdiri di pojokan sedang mengintip. Jupri bertanya, "Kamu sedang apa, Cip?"

Ciptadi tidak tahu kalau Jupri masuk. Ketika ia mendengar pertanyaan, ia sangat kaget sampai-sampai pagar yang dipakainya bersandar berbunyi *greg*, Jupri pun tertawa terbahak-bahak sambil naik ke atas *amben* lagi. Ciptadi menjawab: "Tidak apa-apa. Apakah bapak sudah pulang?"

Jupri keluar lagi lalu duduk di tempatnya tadi. Tidak lama kemudian Dipanala berkata, "Jupri, kamu jangan lagi mengeluarkan

kan kata-kata yang bisa menyakiti hati pamanmu. Kalau seperti itu, bisa terjadi lagi kejadian seperti tadi. Kamu juga sudah tahu sendiri watak pamanmu, yaitu *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*. *Adigang* itu sifatnya kijang, yaitu menyombongkan karena kecepatan larinya. Itu mengibaratkan seseorang yang mengandalkan kecerdikannya dalam masalah apa pun. Sedangkan *adigung* adalah sifat gajah yang mengandalkan tubuhnya yang besar. Itu mengibaratkan seseorang yang mengandalkan kedudukan tinggi dan kekuasaannya. Terakhir, *adiguna* itu sifatnya ular yang mengandalkan bisanya. Itu mengibaratkan seseorang yang mengandalkan kepintaran berkata-kata. Biasanya yang punya tiga watak tersebut bukanlah orang yang miskin atau bodoh, tapi orang yang kaya, ya seperti pamanmu itu. Orang yang kaya biasanya cerdas, punya kuasa dan apa yang dikatakan dituruti tapi semata-mata karena uangnya saja. Bagaimana dengan pamanmu? Jelas sekali bahwa dia tidak takut kepada siapa pun.”

Selama Dipanala berkata demikian, Jupri diam saja, ia tidak mau mengomentari, ia hanya mendengarkan dengan seksama sambil merokok, tampak ia sangat menikmati rokoknya. Kelanjutan perkataan Dipanala begini, “Ada nasihat demikian: orang yang mengutukmu, doakanlah dengan baik. Nasihat itu tidak hanya ditujukan pada satu-dua orang saja, tapi ditujukan kepada semua orang. Begini artinya: orang yang dikutuk tidak boleh membalas mengutuk, tapi wajib mendoakan yang baik, supaya orang yang mengutuk berhenti berbuat jahat. Singkatnya, seseorang sama sekali tidak boleh membalas sendiri orang-orang yang berbuat jahat, karena jika setiap orang diperbolehkan membalas, bukan mendatangkan kebaikan, tapi justru ia menjadi sombong. Orang yang senang berbuat jahat pasti akan dibalas oleh Tuhan melalui para wakil-Nya, yaitu para *pangreh praja* yang selalu menjaga ketenteraman negara. Jadi semua orang yang merasa dihajati seseorang, lapor saja kepada para *pangreh praja*. Itu tujuan Gusti Allah mengadakan raja, presiden dan lain-lainnya di dunia ini. Nah

karena pamanmu bilang Ciptadi disuruh pulang, besok suruhlah pulang, kalau tidak nanti amarah pamanmu akan berlanjut terus.”

Jupri: “Menurut saya tampaknya Ciptadi tidak mau pulang.”

Dipanala: “Kalau tidak mau, lantas bagaimana? Kalau ia di sini terus pasti pamanmu selalu sakit hati kepadaku.”

Jupri sangat bingung mendengar perkataan Dipanala tersebut, seandainya Ciptadi memang tidak ingin pulang, akan terjadi situasi seperti apa nanti.

III

Pergi

Semalaman hingga pagi hari Jupri tidak bisa tidur, hatinya bingung karena memikirkan keadaan Ciptadi. Pastilah Ciptadi tidak mau kembali lagi ke rumah Kartadipa. Sementara itu, dari ungkapan Dipanala, bahwa ia tidak bersedia menerima jika Ciptadi tinggal di rumahnya. Hal inilah yang membuat Jupri bingung sepanjang malam dan tidak bisa tidur.

Pada pagi harinya sesudah Ciptadi bangun, Jupri berkata, "Ayo kuantar pulang, Cip."

Ciptadi: "Tidak mau, Kang, aku tidak mau pulang."

Jupri: "Kalau tidak mau pulang, kamu mau ke mana?"

Ciptadi: "Tidak akan ke mana-mana, aku di sini saja."

Jupri: "Pak Dipanala tidak mau jika kamu di sini, karena pasti takut kepada Paman Kartadipa."

Ciptadi: "Kalau Paman Dipa tidak mau menerimaku karena takut pada Pak Karta, ya aku ke tempat orang lain."

Jupri: "Menurutku semua orang di Wanadadi tidak ada yang tidak takut kepada Paman Kartadipa, jangankan orang biasa, lurah dan carik pun terpaksa takut kepadanya."

Ketika Ciptadi menjawab Jupri, tiba-tiba Jupri dipanggil oleh Dipanala, ditanyai apakah Ciptadi sudah disuruh pulang. Jupri menjawab sudah tetapi Ciptadi ngambek tidak akan pulang. Akhirnya Dipanala mengusulkan agar Ciptadi berkata dengan halus, jangan sekali-sekali berkata kasar. Kalau Ciptadi tidak mau pulang

sekarang, ya besok pagi, atau bahkan lusa. Jupri menurut lalu pergi dan tidak menanyakan lagi pada Ciptadi. Tidak lama kemudian Dipanala menemui Ciptadi sendiri, ia berkata, “Jangan takut kepada bapakmu lagi, Nak! Sekarang bapakmu sudah tidak marah kepadamu, karena yang mencuri uangnya (hal. 27) sudah ketemu, malahan sekarang kamu diharap-harap kembali ke sana lagi. Kalau kamu tidak mau pulang sekarang, ya besok, sekalian menunggu kesembuhan punggungmu.”

Ciptadi tidak menjawab sepele kata pun, tetapi kelihatan dari raut mukanya bahwa dirinya tidak sependapat dengan perkataan Dipanala, serta ia tidak sedikit pun berniat untuk kembali ke rumahnya Kartadipa. Jam setengah tujuh lebih Dipanala pergi ke ladang bersama Jupri hendak mencangkul dan membersihkan di sekitar tanaman jagung. Ciptadi ditinggal di rumah sendirian, tetapi tidak lama kemudian ia juga pergi, ke mana? Apakah menyusul Jupri? Tidak, karena Jupri pergi ke arah timur, sedangkan Ciptadi pergi ke barat.

Ciptadi pergi semakin jauh, akhirnya ia keluar dari wilayah dusun Wanadadi. Ciptadi melanjutkan langkahnya, saat merasa lelah ia beristirahat di bawah pohon di pinggir jalan sambil memijat-mijat betisnya. Sudah pasti di sepanjang jalan, hatinya sedih sekali karena, pertama, ia tidak tahu adakah tempat yang bisa ditinggalkannya; kedua, ia pergi masih dalam keadaan sakit karena luka-luka di punggungnya yang terasa *senut-senut* dan terasa gatal, terlebih-lebih lagi kalau kena keringat; ketiga, ia pergi tanpa membawa bekal apa pun, sedangkan celana dan baju yang dipakainya sudah lusuh dan sobek-sobek, ia tidak membawa ganti, ia persis seperti pengemis.

Mendekati saat Asar perjalanan Ciptadi sampai di Dusun Bangsri, saat itu Ciptadi merasa sudah tidak sanggup melanjutkan perjalanannya lagi, karena tubuhnya sangat lelah dan sangat lemas karena sepanjang hari belum makan apa pun. Ia pun berhenti di bawah pohon kenari yang terletak di pinggir jalan, ia berpikir

ingin mencari penginapan. Kebetulan tidak jauh dari sana ada sebuah warung yang kelihatannya agak besar. Saat Ciptadi melihat warung tersebut muncul tekad hendak mengemis nasi atau minta izin untuk menginap di situ. Sungguh Ciptadi langsung berdiri, lalu berjalan mendatangi warung itu. Sesampainya ia berjongkok di selasar sambil berkata, “Permisi, Mbok! Saya minta sesuap nasi saja.”

Wanita yang punya warung tersebut memang terkenal pelit sekali, saat melihat ada bocah mengemis, ia membentak, “Astaga, bocah belum bisa buang ingus, sudah belajar malas. Maunya kenyang tapi tidak mau bekerja, maunya cuma minta-minta saja, besok saat sudah tua mau jadi apa. Pergi sana, aku tidak mau memberi!”

Ciptadi merasa malu sekali ketika dikatai begitu. Ia segera berdiri lalu pergi sambil menangis, hatinya sangat sedih. Belum terlalu jauh berjalan, ia berhenti lagi di pinggir jalan sambil menangis sesenggukan, pikirnya, “Walah! Sial sekali aku, cuma mau minta sesuap nasi saja diusir seperti anjing gudikan. Aduh! Kalau semua orang desa ini seperti wanita itu, sudah pasti tidak akan ada orang yang sudi menolongku, aku pasti mati kelaparan.”

Ketika Ciptadi duduk di sana ada tiga atau empat bocah yang melihatnya, mereka anak-anak di dusun itu. Bocah-bocah tersebut seperti disuruh mendekati Ciptadi hanya untuk melihat saja, Ciptadi malu sekali. Semakin lama anak-anak yang melihatnya semakin banyak, mereka berkerumun seperti sedang melihat pertunjukan sirkus. Semua saling bercerita tentang dugaannya masing-masing. Ada yang menerka, Ciptadi adalah pengemis, ada pula yang mengira bahwa Ciptadi adalah bocah gila. Malah di antara bocah tersebut ada yang berkata begini, “Pengemis kecil ini tadi sepertinya mau mencuri telur, tapi ketahuan, lalu digebuki, oleh karenanya dia menangis.” Saking malunya Ciptadi tidak mau menengadah. Waktu itu juga banyak orang melewati jalan itu, tapi semua tidak ada yang peduli, malah satu dua orang

mengatakan yang kurang baik, “Halah, pengemis saja dilihat.” Ada pula yang berkata, “Hus, anak gila jangan dilihat, nanti dia mengamuk.”

Setelah pukul enam, ada seorang bocah laki-laki yang juga lewat di sana, kira-kira ia berumur empat belas tahun. Terlihat dari badannya yang bersih, pakaiannya serta tingkah lakunya yang baik, kelihatan sekali bahwa ia anak sekolahan. Pastilah bahwa bocah laki-laki itu memperhatikan semua yang diajarkan gurunya. Ketika bocah itu melihat anak-anak berkerubung, ia berhenti lalu mendekat, ingin tahu apa yang sedang dilihat anak-anak itu. Baru saja melongok ia langsung mengerti apa yang dilihat anak-anak tersebut, yaitu seorang bocah laki-laki miskin. Hatinya merasa terenyuh lalu maju mendekati Ciptadi dan bertanya, “Kamu anak mana?” Ciptadi memandang lalu menjawab, “Aku anak Wanadadi.”

Bocah: “Ke sini mencari siapa?”

Ciptadi: “Tidak mencari siapa-siapa.”

Bocah: “Kenapa kamu menangis?”

Ciptadi: “Seharian ini aku belum makan, jadi lapar sekali. Tadi aku mengemis di sebuah warung, tapi bukannya diberi aku malah dibentak-bentak, dan diusir seperti anjing kudisan.”

Bocah: “Ayo ikut aku, nanti kuberi makan.”

Ciptadi senang sekali bisa bertemu dengan orang yang dermawan dan berlaku baik itu, ia langsung berdiri lalu mengikuti di belakang bocah tersebut. Sedangkan bocah-bocah yang banyak itu juga mengikuti di belakang mereka, bergerombol seperti mengantar pengantin, membuat banyak orang heran. Ciptadi disuruh duduk di tempat makan, ia diberi sepiring nasi dan lauk ikan asin dan sepotong tempe. Karena sangat kelaparan, Ciptadi makan dengan lahap, sehingga orang yang melihatnya senang. Makanan yang sederhana itu jadi kelihatan lezat sekali. Sedangkan bocah yang berbudi baik tersebut bernama Saleh.

Ketika Saleh mengambil nasi untuk Ciptadi tadi, bapak ibunya melihat. Bapaknya diam saja, tapi ibunya berkata, “Kamu ini kenapa, Saleh, masih jam segini sudah mau makan.”

Saleh: “Bukan saya yang makan, Mbok, akan saya berikan ke bocah miskin.”

Ibunya: “Ah, kamu ini setiap ada orang mengemis kamu beri.”

Bapaknya: “Biarkan saja, senang menolong itu kan baik.”

Ibunya: “Namun Saleh itu tidak pilih-pilih saat memberi, orang yang kuat dan gagah juga diberi, sesungguhnya tidak tepat karena masih bisa bekerja.”

Bapaknya: “Dia kan masih anak kecil, tentu belum bisa membedakan hal seperti itu.”

Istrinya mengalah, ketika Ciptadi sedang makan, ia keluar, saat itu melihat banyak anak mengerubungi, dengan melompat-lompat ia berkata, “Tobat, tobat! Tidak patut sekali, bocah sedang makan saja ditonton, seperti nonton *jaranan*, sana pergi semua! Bocah-bocah kalau tidak tahu mana yang benar ya seperti itu.” Bocah-bocah tersebut berpencar pergi.

Saat Ciptadi sudah selesai makan, Saleh bertanya alasan mengapa dirinya sampai menjadi anak miskin. Ciptadi menceritakan seluruh perjalanannya dari awal sampai akhir, tidak ada yang dikurangi atau ditambahi, malah luka-luka di punggungnya juga ditunjukkan. Saleh merasa sangat kasihan setelah mendengar cerita Ciptadi, lalu Saleh masuk ke rumah menemui ibunya, katanya, “Mbok, saya akan menolong bocah itu.”

Ibunya: “Menolong bagaimana?”

Saleh: “Mau saya suruh tinggal di sini.”

Ibunya: “Tidak perlu! Mengurus banyak orang buat apa, mengurus sanak famili sendiri saja hampir tidak bisa, kok mau nambah.”

Saleh: “Saya diajari *ndara mantri* seperti itu, Mbok, harus mengasihi terhadap semua orang, harus berbelas kasih, harus selalu menolong orang yang sedang kesusahan.”

Ibunya: “Halah, mengasih bagaimana? Belas kasih yang bagaimana. Memang mengajari itu mudah, hanya tinggal bicara ceplas-ceplos, tapi orang yang harus melakukan itu, ya sulit.”

Saleh: “Ya sudahlah, Mbok, jika dia tidak boleh tinggal di sini, tetapi untuk malam ini saja izinkanlah dia tidur di sini.”

Ibunya: “Kalau dia mau tidur di dapur ya terserah.”

Saleh masuk ke dapur menemui Ciptadi lagi, katanya, “Jangan marah ya, Cip, sebenarnya aku ingin membantumu, aku ingin kamu tinggal di sini tapi ibuku tidak mengizinkan, seumpama kerbau sudah keberatan tanduk. Tapi meski begitu malam ini kamu boleh tidur di sini.”

Ciptadi: “Tidak apa-apa, Leh. Sudah diberi nasi saja aku sudah senang sekali. Leh, seandainya aku tinggal di sini rasanya aku kurang senang, karena masih terlalu dekat dengan desaku. Kalau dicari Pak Kartadipa masih mudah ditemukan, pasti aku dipaksa kembali lagi ke sana.”

Saleh: “Jadi besok pagi kamu mau melanjutkan perjalanannya?”

Ciptadi: “Niatku memang begitu.”

Saleh: “Mau pergi ke mana?”

Ciptadi: “Aku sendiri tidak tahu, aku hanya akan mengikuti keinginan hatiku dan ke manapun kakiku berjalan.”

Saleh: “Apa kamu punya bekal?”

Ciptadi: “Aneh kamu ini, Leh, kalau aku punya bekal pasti tidak akan menangis karena kelaparan.”

Saleh masuk lagi ke kamarnya, melihat lalu menghitung uang di celengannya, ada dua rupiah kurang *sakelip*, uang itu diambil se-suku, lalu keluar menemui Ciptadi lagi, ia berkata, “Ini uang satu sen, Cip, lumayan untuk beli air di jalan.”

Ciptadi yang tidak menduga di dusun Bangsri akan mendapat rejeki sebesar ini, menerima uang pemberian Saleh itu diterima dengan senang hati sambil berkata, “Terima kasih banyak, Leh, dengan apa aku akan membalas kebaikanmu yang besar ini. Leh,

karena besok aku akan pergi sampai malam, aku minta doamu, supaya perjalananku selamat jangan sampai kurang suatu apa pun.”

Saleh: “Ya, Cip. Aku juga begitu, minta doa saja, supaya aku juga selamat setelah kepergianmu, malah harapanku kita bisa bertemu lagi dengan selamat.”

Sesudah berkata demikian lalu Saleh masuk ke rumah untuk belajar, sedangkan Ciptadi ditinggal di dapur. Sebelum tidur Ciptadi terus memikirkan kebaikan budi Saleh.

Keesokan paginya, kira-kira jam lima Ciptadi bangun lalu melanjutkan perjalanan. Kalau lelah ia istirahat, ketika malam ia tidur di gardu atau di pasar. Uang *se-suku* pemberian Saleh dihemat. Banyak dusun dan hutan serta tanah padang yang luas sudah dilalui Ciptadi, tapi semua tidak kelihatan namanya. Sepanjang perjalanan, Ciptadi banyak mengalami berbagai hal. Saat panas ia kepanasan, saat hujan ia kehujanan. Suatu kali Ciptadi menginap di gardu jaga di pinggir jalan, saat itu kebetulan ada polisi dusun yang lewat, kemudian melihat ada bocah meringkuk di gardu tersebut, lalu polisi dusun mendatangnya mengusir Ciptadi dengan cara menendang sambil berkata dengan kasar, “Pergi sana, bangsat, ini bukan penginapan. Kalau tidak mau pergi, aku jungkirkan sungguhan kamu nanti.”

Saat itu Ciptadi sudah tidur, maka ia sangat kaget diperlakukan seperti itu. Ia tergopoh-gopoh, jantungnya berdegup tak beraturan karena kekagetannya. Lalu ia pergi dengan perasaan sedih mencari tempat lain.

Perjalanan Ciptadi sampai di sebuah kota distrik yang ramai bernama Walikukun. Ciptadi merasa sangat sedih karena uangnya sudah habis, padahal ia sudah sangat lapar. Hendak menjual pakaiannya masak bisa laku, orang yang melihatnya saja langsung mau muntah karena pakaiannya sudah lusuh. Akhirnya muncul lagi tekadnya untuk mengemis. Sungguh, Ciptadi lalu berjalan ke salah satu rumah yang kelihatan bagus dan asri. Kelihatannya yang menempati adalah orang golongan priayi. Oleh karena itu,

Ciptadi sangat berhati-hati, sebisa-bisa ia menggunakan tata krama yang baik. Sesampainya di halaman, Ciptadi mengetuk sambil berkata, "Permisi, Ndara! Kalau boleh saya minta sesuap nasi saja."

Tidak lama ada seorang wanita priayi keluar dan mendekati Ciptadi sambil bertanya, "Ada apa, Nak?"

Ciptadi: "Kalau boleh, saya minta sesuap nasi saja, Ndara."

Priayi Wanita: "Kamu anak dari mana asalmu?"

Ciptadi: "Saya anak Wanadadi, Ndara."

Priayi Wanita: "Namamu siapa?"

Ciptadi: "Ciptadi, Ndara."

Priayi Wanita: "Wah, bagus namamu. Apa kamu tidak punya ayah ibu, sampai keluyuran kemari?"

Ciptadi: "Punya, Ndara, tapi ayah dan ibu tiri."

Priayi Wanita: "Kenapa kamu tidak ikut ayah ibumu itu?"

Ciptadi: "Tadinya saya ikut mereka, tapi karena selalu dianiaya lama-lama saya tidak betah, akhirnya saya nekat pergi dan sampai di sini."

Priayi Wanita: "Bukankah merupakan hal biasa jika seorang anak dihajar orang tuanya?"

Ciptadi: "Kalau hanya dihajar itu baik, tidak masalah, tetapi saya dianiaya. Siapa pun orangnya pasti tidak tahan."

Priayi Wanita: "Wah, kamu pintar ya. Kamu mau ikut aku?"

Ciptadi: "Kalau Bandara mengizinkan, saya bersedia."

Priayi Wanita: "Ya, tapi jadi atau tidaknya keputusan hal ini menunggu kedatangan Ndara Kakung. Sudahlah, pergilah ke belakang sana, mandi dulu, nanti kuambilkan nasi."

Ciptadi menurut, ia dengan senang hati menuju ke belakang lewat pinggir rumah, lalu mandi hingga bersih. Setelah selesai mandi ia duduk di lincak di depan dapur dan diberi makan.

Jam setengah empat sore seorang priayi pria datang. Sesudah bercakap-cakap dengan istrinya lalu ia menemui Ciptadi, diikuti istrinya. Pria itu bertanya pada Ciptadi, "Kamukah yang mau ikut aku?"

Ciptadi: “Ya, Ndara, saya disuruh Ndara Putri ikut Ndara.”

Ndara Pria: “Ya, kamu ikutlah aku dan kamu akan lama bersamaku kalau baik sikapmu. Tapi kalau tidak, kamu pasti akan kuusir seperti pembantuku yang ikut aku kemarin. Nah, ini bajunya, masih tertinggal satu. Sekarang copotlah bajumu dan cucilah, ganti dengan baju ini. Hal celana mudah, besok bisa cepat dibuat di pasar.”

Ciptadi senang sekali, setelah mengucapkan terima kasih ia berganti baju. Bajunya yang lama dibuntal hendak dicuci. Diceritakan ketika Ciptadi melepas pakaiannya, semua luka-lukanya di punggungnya terlihat dengan jelas sehingga priayi pria dan istrinya terkejut. Mereka lalu mendekatinya sambil bertanya, “Punggungmu itu penuh luka karena apa?”

Ciptadi: “Ini yang membuat saya lari dari rumah orang tua saya.”

Priayi Pria: “Coba sekarang kamu ceritakan dengan jelas, aku ingin mendengar.”

Ciptadi menurut, kemudian menceritakan dengan jelas semua yang terjadi. Priayi pria dan istrinya mendengarkan dengan saksama, hati mereka ikut merasa sedih dan memahami betapa besarnya penderitaan yang dialami Ciptadi. Sejak saat itu Ciptadi tetap menjadi pembantu sepasang priayi tersebut. Ciptadi sangat disayangi majikannya karena sifatnya yang baik, rajin bekerja, jujur, kebiasaan bersih dan tidak mau mencuri. Sudah sering diuji oleh majikannya dengan uang sedikit maupun banyak ditaruh di atas kursi atau meja, tapi belum pernah dicuri oleh Ciptadi, yang pasti uang itu diserahkan kepada majikannya.

IV

Mencari

Berdasarkan cerita yang sudah saya uraikan di depan, para pembaca tentunya mengerti bahwa kepergian Ciptadi dari rumah Dipanala dilakukan secara diam-diam, tidak pamit kepada Dipanala dan istrinya maupun pada Jupri. Bahkan diceritakan kepergian Ciptadi pada saat Dipanala dan Jupri masih berada di ladang untuk mencangkul dan membersihkan sekeliling tanaman jagung. Tindakan Ciptadi tersebut memang sudah diniatinya, ia sudah berencana tidak berpamitan kepada Bapak dan Mbok Dipanala maupun Jupri karena pasti dihalangi.

Diceritakan pada saat kepergian Ciptadi, seperti ada yang memberitahukan kepada Jupri bahwa Ciptadi sudah pergi. Sehingga selama bekerja hatinya terasa gusar terus dan selalu teringat pada Ciptadi. Padahal pada waktu-waktu lalu ketika bekerja, perasaan hati seperti ini belum pernah terjadi.

Pada saat bedug Jupri kembali dari ladang bersama Dipanala, sesampainya di rumah ia langsung mencari Ciptadi di *senthong*, di sumur dan di halaman, tetapi tidak ketemu. Jupri kemudian berlari ke rumah Kartadipa tapi di sana juga sepi, ia pun bertanya kepada para tetangga. Bahkan ia bertanya kepada semua orang di Wanadadi, tetapi tidak ada yang mengetahuinya. Jupri baru pulang di saat sore, dalam perjalanannya Jupri merasa sedih sekali, badannya lemas, wajahnya lesu, tidak mau makan, pikirannya bingung, tidak enak melakukan apa pun, peribahasanya: makan tidak enak, duduk tidak betah, tidur pun tidak nyenyak.

Melihat keadaan Jupri seperti itu, Dipanala dan istrinya merasa sangat kasihan. Mereka pun memanggil Jupri dan berkata, "Jangan begitu, Pri, hanya perkara yang belum pasti saja jangan kaubuat sangat sedih. Jangan berlaku seperti itu, nanti tubuhmu sakit! Kamu kan sudah tahu, sedih bisa menjadikan sakit, orang sakit bisa mati."

Jupri: "Perkara yang belum pasti itu bagaimana, Pak?"

Dipanala: "Ciptadi belum tentu benar-benar pergi, menurutku dia hanya bersembunyi di rumah salah satu tetangga, karena dia takut kalau didatangi Kartadipa, pamanmu."

Mbok Dipanala: "Menurutku juga begitu, Pri."

Jupri: "Tidak, dia pasti sudah pergi, karena saya sudah mencari di sekeliling desa ini tetapi tidak ketemu."

Mbok Dipanala: "Seandainya dia pergi, lalu pergi ke mana?"

Jupri: "Itulah yang membuat saya sedih. Kalau saya mencari ke arah timur ternyata dia pergi ke arah barat, kalau saya mencari ke barat ternyata dia ke timur."

Mbok Dipanala: "Ah, aku tidak percaya kalau Ciptadi pergi. Masak bocah sekecil itu mau nekad pergi."

Jupri: "Meskipun anak kecil tetapi dia itu anak lelaki, tidak bisa dipungkiri. Kalau sudah bicara nekad, ya dia sungguh nekad, meski dihalangi pun akan dia lompati, meski diikat akan diputus, karena dia punya keinginan jauh ke depan."

Mbok Dipanala: "Coba besok dipanggilkan dukun, agar supaya Ciptadi diputar kembali lagi."

Dipanala: "Halah, kenapa malah jadi melenceng ke mana-mana. Kan sudah berkali-kali kukatakan kepadamu, buanglah kepercayaanmu yang ada pada zaman Majapahit itu. Jaman sekarang kepercayaan seperti itu sudah tidak berguna, jangan diperlihatkan, nanti ditertawakan anak-anak. Sekarang maumu bagaimana, Pri?"

Jupri: "Saya berniat mencarinya."

Dipanala: "Mau dicari ke mana?"

Jupri: "Ke kota. Kalau tidak ketemu ya dicari di tempat lain."

Dipanala: "Wah, besar betul tekadmu! Kalau tidak ketemu, lalu bagaimana?"

Jupri: "Singkatnya begini, Pak. Saya tidak akan pulang kalau belum menemukan Ciptadi. Saya hanya ingin mengetahui kalau masih hidup, dia tinggal di mana, kalau sudah meninggal di mana kuburannya."

Dipanala: "Baiklah, kalau itu maumu, terserah kamu. Aku tiada lain hanya bisa berdoa supaya selamat perjalananmu, tidak kurang suatu apa pun. Aku berdoa siang-malam semoga adikmu, Ciptadi segera ditemukan. Oh, Jupri! Kalau aku memikirkan adikmu hatiku ikut bersedih. Sudah sana, carilah sampai ketemu, kalau bukan kamu siapa lagi yang mau mencari. Kamu punya uang tidak?"

Jupri: "Jika saya punya uang, dari mana saya punya uang?"

Dipanala: "Mbok, ada uang tidak?"

Mbok Dipanala: "Ya ada, tapi tidak tahu berapa jumlahnya, karena belum kuhitung."

Dipanala: "Cobalah dilihat dulu!"

Mbok Dipanala masuk ke rumah belakang, tidak lama kemudian keluar lagi sambil membawa dompet lalu dikeluarkan isinya di hadapan suaminya dan dihitung bersama. Semua berjumlah sepuluh rupiah kurang lima belas sen. Uang tersebut diambil enam rupiah lalu diberikan pada Jupri. Dipanala berkata, "Ini uang untuk bekal, hitungannya begini: lima rupiah itu adalah upahmu selama enam bulan, sedangkan yang satu rupiah lagi adalah bekal dari embokmu."

Jupri: "Sangat berterima kasih, Pak."

Kemudian Dipanala banyak memberi pelajaran kepada Jupri tentang sikap utama ketika di perantauan, yaitu harus selalu berhemat, jangan berlaku boros. Jangan sampai mengganggu orang, jangan sampai sombong dan sok berani, dan lain-lain, terlebih lagi senang mendaku... sikap itu harus dijauhi, karena sikap mendaku itu merupakan pintu masuk perbuatan bermacam-macam

keburukan... orang bisa menjadi pencuri, bisa menjadi penjudi, bisa menjadi orang yang suka berfoya-foya, dan lain-lain. Itu semua perbuatan buruk yang merupakan jalan menuju kesengsaraan.

Pagi harinya sebelum terang Jupri berangkat dari Dusun Wanadadi, ia berjalan terus ke timur sampai Kota Madiun. Sampai di kota Madiun saat sore hari karena ia mampir-mampir ke dusun-dusun untuk mencari Ciptadi. Di Madiun Jupri tidak mempunyai saudara ataupun kenalan, itu sebabnya malam harinya ia menginap di salah satu warung. Tetapi malam itu ia tidak bisa tidur, karena kecuali pikirannya putus asa dan sedih, juga karena terganggu oleh orang-orang yang berjudi. Warung itu memang terkenal sebagai tempat orang jahat, karena tempatnya di daerah pinggiran. Bahkan saat Jupri sudah hampir tertidur, ada seseorang yang kelihatan sebagai *bajingan* besar. Dia berkata kepada Jupri, begini, "Masih sore begini mau tidur, Dik? Ayo bermain, *gonggong* atau domino, kalau tidak ya bermain *salikuran*."

Jupri: "Maaf, Kang, saya tidak bisa main."

Wage (nama orang itu): "Lho, sebaiknya adik belajar."

Jupri: "Tidak. Sebenarnya saya tidak percaya diri, karena tidak ada ada yang diandalkan."

Wage: "Adik keliru. Menjalankan agama itu mudah, saat sudah tua saja. Sekarang selagi masih muda sebaiknya senang-senang saja."

Jupri: "Saya tidak setuju, Kang."

Wage: "Apa sebabnya?"

Jupri: "Karena begini, seseorang meninggal itu belum tentu saat sudah tua, terkadang seperti saya ini besok atau lusa juga bisa meninggal. Oleh karena itu, menjalankan agama jangan ditunggu saat tua."

Wage: "Jika meninggal besok atau lusa ya sudah menjadi takdirnya. Atau bukankah orang beragama pun boleh kan bermain judi?"

Jupri: "Tentu saja tidak, Kang."

Wage: "Jika tidak boleh, apa maksudnya di dunia diadakan mainan kartu?"

Jupri: "Yang mengadakan siapa?"

Wage: "Yang Maha Kuasa."

Jupri: "Kapan?"

Wage: "Saya tidak tahu, tapi menurut saya begini, seandainya Yang Maha Kuasa tidak mengizinkan adanya kartu di dunia ini, pasti di dunia ini tidak ada kartu, yang membuat teriakan-teriakan dalam perjudian pasti semua dicekik."

Jupri: "Sekarang masih zaman kesabaran, orang-orang yang berbuat jahat masih dibiarkan saja."

Wage: "Halah, karena tidak punya uang, ada-ada saja alasannya."

Jupri: "Kalau saya dibilang tidak punya uang, jujur saja, memang benar, Kang."

Wage: "Hahahahaha! Sekarang aku sudah dengar rahasianya. Lelaki itu meski berkata begitu, Dik. Jika benar laki-laki dan tidak punya uang lalu mencari di kampung-kampung itu."

Jupri berhenti, tidak mau menjawab lagi, karena ia tahu orang itu orang jahat, jadi ia mengalah saja. Menurutnya, kalau bercakap-cakap dengan orang seperti itu kalau tidak hati-hati bisa buruk keadaannya. Pikirnya, "Hem, percakapanku dengan orang ini seperti peribahasa: melempar intan pada babi. Intan memang barang mahal, tapi kalau yang kuberikan tidak tahu nilainya, malah nanti dikira aku mengganggu pekerjaannya. kerugiannya aku bisa diseruduk."

Wage: "Mari teman-teman kita mulai! Domino saja, ya?"

Teman-temannya: "Mari, domino saja. Seperti biasanya saja atau *matadhoran*?"

Wage: "Kurang ramai kalau main *matadhor*, seperti biasa saja."

Teman-temannya: " $\frac{1}{2}$ sen atau 1 sen?"

Wage: "1 sen saja, yang menang biarlah cepat menang, yang kalah biarlah langsung kalah. Gampang *ngalaih* kalau sudah tidak punyai uang."

Teman-temannya: “Benar, itu.”

Jupri tahu bahwa dirinya disindir oleh Wage, tapi diam saja karena merasa tidak perlu melawan kata-kata orang yang pikirannya sudah rusak seperti Wage itu.

Kira-kira jam satu Jupri sangat terkejut karena melihat orang-orang yang bermain berlarian ke sana-kemari seperti *gabah diinteri*. Mereka semua terlihat ketakutan, mencari tempat persembunyian yang aman, ada yang masuk ke kamar, ada yang masuk ke bawah *lincak* dan meja. Jupri keluar, ia ingin tahu kenapa orang-orang yang berjudi tiba-tiba lari bertebaran untuk bersembunyi. Saat itu baru saja keluar dari kamar, Jupri terkaget-kaget karena tiba-tiba ia didatangi tiga atau empat polisi, bahkan pemimpin polisi itu mengacungkan pistolnya pada Jupri sambil bertanya, “Di mana teman-temanmu?”

Karena takut dan kaget, Jupri tidak bisa menjawab, wajahnya berubah pucat, badannya sampai gemeteran. Pemimpin polisi itu bertanya lagi, “Di mana temanmu?” Jupri masih belum bisa menjawab, mulutnya terbungkam, matanya tak berkedip seperti orang *kancilen*. Pemimpin polisi itu mengulangi pertanyaannya, “Di mana teman-temanmu? Jujur saja! Kalau tidak jujur awas kamu.”

Jupri masih ketakutan, akhirnya dengan gagap Jupri menjawab, “Sa-sa-sa... saya ti-ti-ti tidak pu-pu punya teman, Tuan.”

Pemimpin polisi: “Ayo jujur saja, apa kamu tidak tahu yang kuacungkan ke perutmu ini apa?”

Jupri semakin ketakutan, perasaannya nyawanya akan melayang. Jupri pun menjawab, “Be-be-be benar, Tuan. Sa-sa-sa saya ti-ti tidak punya te-te-te teman, da-da dan se-se sejak tadi ti-ti-ti tidur sa-sa saja di-di-di di kamar itu.”

Pemimpin polisi: “Tidak, aku tahu tadi ada beberapa orang yang bermain judi di sini, mereka semua pergi ke mana?”

Jupri lalu memberi tahu di mana orang-orang sembunyi, tapi menggunakan isyarat saja, ia tidak dengan kata-kata. Ia takut suatu ketika kepergok. Pemimpin polisi itu lalu menyuruh para

bawahannya menggerebek kamar-kamar yang dipakai persembunyian orang-orang tersebut. Semuanya dipaksa keluar.

Ketika para polisi sedang mencari orang-orang yang bersembunyi itu, tiba-tiba ada seseorang yang keluar dari bawah meja hendak kabur, tapi saat ia melangkah ke pintu depan, ia ditahan oleh para polisi yang menjaga di luar. Orang itu mengandalkan kekuatannya untuk keluar, tapi tidak berhasil, karena para polisi melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Meskipun usaha orang itu seperti banteng yang terluka, para polisi tidak sedikit pun tergoyahkan. Akhirnya orang tersebut pasrah mengikuti dan badannya sudah babak belur karena kena tongkat polisi.

Saat itu juga diadakan pemeriksaan, pemilik warung dan orang-orang yang berjudi dihadapkan ke pengadilan, karena melanggar undang-undang negara yaitu berjudi tanpa izin. Orang yang berusaha kabur tadi saat itu juga diborgol dan dipaksa ikut polisi lalu dimasukkan ke tahanan. Adapun Jupri, karena bisa menjelaskan kepribadiannya dan menjelaskan keperluannya ketika di tempat itu, lalu ia diizinkan pergi.

Siapakah orang yang akan kabur tadi? Tidak lain adalah Wage. Ia hendak kabur karena merasa menjadi buron negara.

Wage memang bajingan besar, bulan lalu ia menjadi orang yang memimpin pencurian di rumah seorang haji kaya di Ngawi bernama Abdul Sukur. Sedangkan Wage sendiri rumahnya di dusun Bayeman, juga termasuk di lingkungan kota tersebut. Tapi untungnya, tidak lama Wage dan teman-temannya tertangkap, lalu semua ditahan. Tapi tidak lama kemudian Wage kabur, namun polisi di Ngawi telah mengerti ciri-ciri Wage. Oleh karena itu, ketika Wage kabur, Polisi Ngawi segera memberitahukan dengan jelas kepada polisi-polisi di daerah bahwa ciri-cirinya sebagai berikut: di dahinya ada goresan luka karena senjata berwujud garis agak panjang, di tangan kirinya di atas pergelangan tangan ada gambar *cumplung* dibuat dengan tusukan-tusukan jarum.

Saat polisi Madiun mendapat kabar tersebut, mereka segera menyiapkan barisan seperti biasanya ketika ada keperluan. Ada yang menyamar dengan berpakaian seperti orang biasa supaya tidak diketahui. Polisi ini disebut polisi rahasia.

Pada suatu hari, di sore hari, ada seorang polisi rahasia melihat orang dengan dua ciri yang mirip seperti yang sudah diceritakan, polisi tersebut tidak lengah, dengan hati-hati orang tersebut segera diikuti ke mana pun dia pergi. Akhirnya diketahui dengan jelas bahwa orang tersebut bertempat di warung yang diceritakan tadi. Polisi rahasia itu segera melapor pada atasannya, akhirnya terjadilah seperti yang sudah diceritakan di atas. Wage bisa tertangkap lagi.

Jupri ada di Kota Madiun selama tujuh hari. Ia terus mencari Ciptadi. Semua kampung dimasukinya sambil melihat keindahan kota yang tidak ditemukannya di dusun, seperti: gedung-gedung yang bagus, toko-toko yang besar, pabrik-pabrik dan sekolah-sekolah. Di antara semua itu, yang paling dikagumi Jupri adalah bengkel tempat memperbaiki kereta-kereta yang rusak, karena bengkelnya sangat luas dan yang bekerja pun tidak terhitung jumlahnya. Karena sangat tertarik pada berbagai keindahan tersebut, seringkali Jupri melupakan kewajibannya yaitu mencari Ciptadi. Baru sekali ini Jupri melihat gambar hidup, kebetulan saat itu malam Minggu. Sungguh lucu, sebelum film dimulai Jupri mengamati satu per satu lampu listrik yang tergantung di dalam gedung komidi tersebut dengan rasa amat kagum. Semua itu terasa berbeda sekali dengan lampu-lampu yang sering dilihatnya di rumah Dipanala. Orang-orang yang melihat tingkah Jupri tersebut tertawa dalam hati, semua tahu bahwa Jupri jelas berasal dari pelosok dusun dan baru pertama kali berada di tempat ramai.

Pada saat Jupri melihat-lihat lampu, tiba-tiba lampu-lampu yang dikagumi Jupri mati bersamaan sehingga gelap gulita. Jupri yang terkejut berkata dalam hati, "*Dubilah setan*, mau ada apa ini sampai lampu-lampunya mati semua." Suara sorakan orang-orang

yang menonton membuat Jupri jadi bingung, pikirnya, “Wah, tidak punya tata krama orang-orang ini, suasana gelap begini malah bersorak.” Jupri hendak keluar tapi baru saja menoleh, ia melihat ada cahaya menyorot dari lubang kecil yang tidak jauh darinya. Jupri mengamati lubang tersebut, pikirnya lubang itu yang disoraki orang-orang tersebut.

Orang-orang yang menonton berteriak, “Wah kudanya besar-besar sekali.” Mendengar itu Jupri semakin mengamati lubang tadi, tapi yang dilihatnya hanya cahaya yang menyorot ke depan saja. Jupri pun semakin takjub, sebab banyak orang yang menyerukan kuda sampai dirinya tidak tahu lagi.

Orang-orang yang menonton berseru lagi, “Wah, gajah! Gajah!” Jupri semakin kewalahan, akhirnya ia bertanya pada seorang bocah yang duduk di dekatnya, “Di mana ya gajahnya?” Bocah itu menjawab sambil menunjuk ke depan, “Itu, itu.” Jupri menoleh ke depan, sekarang mengerti bagaimana caranya menonton gambar hidup. Adegan gambar yang disetel sore itu sering membuat Jupri kaget, seperti orang jatuh dari kapal, orang mencebur ke sungai, dan lain sebagainya. Setelah film selesai, Jupri kembali ke tempat penginapannya.

Pada hari ke delapan, Jupri sudah tidak berharap dapat bertemu dengan Ciptadi di Madiun. Oleh sebab itu, kemudian Jupri pergi ke Ponorogo dengan naik *trem*. Jupri baru kali ini naik *trem*. Sepanjang perjalanan berpegangan jendela dengan sangat kuat karenanya ia jadi tertawaan banyak orang dan setiap kali *trem* berangkat dia pasti menyebut Allah. Di Ponorogo selama lima hari, setiap hari ia berkeliling mencari Ciptadi, tapi tidak ketemu. Kota Ponorogo juga cukup ramai, serta banyak hal yang membuat Jupri terkagum-kagum. Kebetulan di Ponorogo Jupri saat hari Lebaran, jadi bisa melihat bagaimana orang-orang di sana merayakan hari besar itu. Di jalan-jalan maupun di alun-alun banyak orang dan tak terhitung jumlahnya. Orang-orang berjalan berseliweran mengikuti kelompoknya masing-masing, ada yang

ke utara, ada yang ke selatan, semua berjalan dengan langkah cepat. Selain itu, Jupri juga sering menemui kelompok laki-laki yang berpakaian serba hitam mengiringi bocah laki-laki yang pakaiannya bagus. Jupri mengerti kelompok itu adalah para *warok*. Adapun lelaki yang diiringi dikenal sebagai *gemblakan*.

Dari Ponorogo Jupri kembali lagi ke Madiun, dari Madiun ia ke Nganjuk, tetapi tidak mau ke Magetan atau ke Ngawi karena dirasa menyimpang dari tujuan yang umum, mustahil kalau Cip-tadi mau pergi ke dua kota itu. Di Nganjuk juga hanya satu minggu, dari sana ia ke Kertasana, Jombang, Mojokerto, dan Surabaya. Jupri hanya berhenti sebentar di tempat-tempat tersebut, paling lama hanya seminggu. Tetapi Jupri di Surabaya sampai setahun, karena uang sakunya habis, ia terpaksa mencari uang, maka Jupri bekerja pada seorang tukang kayu Tionghoa. Sebetulnya Jupri kurang suka bekerja di tempat orang Tionghoa, karena pekerjaannya sangat berat. Tapi mau bagaimana lagi, ia sudah ke mana-mana mencari-cari pekerjaan yang tidak terlalu berat, tapi tidak didapatkannya. Akhirnya ia pasrah saja, pekerjaannya di tempat orang Tionghoa itu dilakukannya dengan sungguh-sungguh dan telaten, sekalian ia belajar pertukangan.

Sesudah bekerja di tempat orang Tionghoa selama satu tahun Jupri mohon izin untuk keluar kerja, karena sudah mempunyai uang yang kira-kira cukup untuk melanjutkan perjalanannya. Juga, ilmu pertukangan yang diterimanya sudah cukup lumayan, ia bisa menatah, menggergaji, dan mengasah dengan terampil, ia juga bisa melitur dan menganyam penjalin kursi dengan cekatan.

Sekeluarnya dari tempat kerja orang Tionghwa, Jupri pergi ke Pare, salah satu kota distrik yang ramai dan asri, termasuk wilayah Kediri. Pecinannya luas, orang Belandanya banyak, stasiunnya besar dan asri. Dari kota Pare ada *trem* yang ke arah barat daya menuju ke Kota Kediri, yang ke barat ke Papar, yang ke tenggara ke Kepung, yang ke timur ke Kandangan, dan yang ke utara ke Jombang. Jupri berada di Pare cukup lama hingga

uangnya habis. Ia mencoba mencari pekerjaan ke mana-mana tetapi tidak ada lowongan, akhirnya Jupri nekad menjadi kuli, yaitu jadi buruh yang membawakan barang-barang orang dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan upah. Hasilnya untuk makan, dan sisanya disisihkan untuk disimpan.

IV

Semakin Jauh

Para pembaca tentunya sudah ingin tahu bagaimana kelanjutan perjalanan Ciptadi. Sekarang saatnya saya melanjutkan kisah yang diceritakan tadi.

Orang terhormat Walikukun yang dihamba oleh Ciptadi itu pejabat yang seperti apa? Apakah pejabat di kereta api? Bukan, dia adalah pejabat di pegadaian. Pejabat tersebut sudah berpangkat penaksir barang. Sepasang suami istri tersebut sifatnya baik, pembantunya diperlakukan dengan baik, dan pengertian. Itulah sebabnya mengapa Ciptadi sangat betah. Apalagi Ciptadi diperbolehkan melanjutkan sekolah, hatinya semakin senang. Di Wana-dadi, Ciptadi sudah tamat di sekolah dusun, maka di sekolah Walikukun ia langsung masuk di kelas tiga. Tahun depannya naik ke kelas empat. Dalam tiga tahun ia bisa menamatkan sekolahnya dan mendapat tanda tamat dari sekolahnya. Selama belajar, Ciptadi selalu dipuji oleh gurunya, karena kepandaiannya dan selalu menduduki ranking satu. Kewajibannya selalu dilaksanakan dengan baik. Dengan teman-temannya ia rukun karena Ciptadi bersifat baik.

Pekerjaan sehari-hari Ciptadi di rumah tempat kerjanya seperti berikut: bangun pagi lalu membersihkan rumah dan halaman, pukul tujuh sesudah mandi dan sarapan ia pergi ke sekolah. Pukul setengah dua kurang seperempat ia pulang. Sesudah makan ia mencuci sendok dan piring atau mencuci baju majikannya

dan membersihkan rumah lagi sampai pukul empat, kemudian menyirami bunga serta membersihkan pekarangan sampai pukul enam. Di sore hari, sebelum dan sesudah makan ia belajar sendirian. Dari sedikit keterangan di atas para pembaca bisa mengetahui dan menyaksikan bahwa Ciptadi sebenarnya adalah anak yang rajin, maka pantas saja ia sangat disayangi oleh kedua majikannya.

Ketika itu majikan Ciptadi dipindah kerja ke Kendal, wilayah Semarang. Saat Ciptadi diberi tahu supaya ikut, ia senang sekali, merasa akan melihat daerah-daerah yang jauh. Mereka berangkat dari Walikukun jam lima pagi, sampai di Stasiun Sala Balapan berganti kereta N.I.S. ke Semarang, sampai di Semarang berganti *trem* S.C.S. ke Kendal. Ciptadi baru kali itu merasakan naik kereta, sehingga sepanjang perjalanan kelihatan senang dan kagum. Ia merasa lebih nyaman daripada menaiki gerobak atau dokar, dan juga setiap melihat orang, gerobak atau dokar. Perasaan Ciptadi semua kelihatan berjalan mundur. Pepohonan atau patok-patok di pinggir jalan semua kelihatan berjalan. Sepanjang perjalanan kereta, Ciptadi selalu menengok di jendela, leher pegal tak dirasakannya. Ciptadi lalu diajak bertamasya oleh majikannya ke Demak dan ke Kudus, sehingga kebahagiaannya tak terkira.

Setelah tinggal di Kendal selama dua tahun, tuannya naik pangkat dan pindah tempat tinggal ke Purwokerto, daerah Banyumas, Ciptadi ikut. Saat baru pindah, Ciptadi heran sekali karena banyak laki-laki yang hanya bercelana dalam, sehingga ia menduga bahwa orang-orang tadi orang-orang hutan. Ciptadi berpikir orang yang setengah telanjang dan hanya berpakaian dalam itu tidak berbeda dengan orang Papua atau orang Dayak yang siang malam hanya memakai cawat saja. Ciptadi bisa tahu tentang orang Papua dan orang Dayak karena sudah pernah diceritakan gurunya ketika masih di sekolah.

Tuannya Ciptadi berada di Purwokerto selama empat tahun, lalu dipindah ke Kuwu, daerah Semarang, kepindahannya karena

naik pangkat mejadi *Onder-Behirder*. Tetapi Ciptadi tidak mau ikut, karena Ciptadi kurang senang pergi ke wilayah timur, ia tidak mau bertemu dengan Kartadipa. Alasan lainnya karena ia merasa sudah kurang cocok hidup sebagai abdi. Sekarang ia merasa bahwa dirinya sudah besar, bahkan sudah perjaka. Ia ingin mencari sandang pangan sendiri sebisanya. Setelah mohon diri untuk berpisah dengan tuannya lalu Ciptadi menulis surat lamaran kerja ke pabrik gula. Lamarannya diterima lalu ia diangkat menjadi mandor dengan gaji f 7,50 sebulan, bahkan kalau pekerjaannya bagus bisa dinaikkan sampai f 35,--. Ciptadi menerima pekerjaan itu dengan senang hati. Pekerjaan dilakukannya dengan sungguh-sungguh dan hati-hati, sikapnya pada para kuli pun juga baik, tegas tapi dengan kasih dan kesabaran. Tidak sekalipun ia bertindak sewenang-wenang dan para kuli pun semua bersikap hormat. Ciptadi tidak suka sama sekali dengan sogokan, Ciptadi tahu wujud sogokan baik berupa makanan, uang maupun barang, pasti menjadi racun, bisa menyebabkan hal-hal buruk dan mendatangkan bermacam-macam kecelakaan dan pemberitaan yang buruk. Ia juga tahu orang yang memberi sogokan itu sudah pasti punya niat agar disayangi, kalau melakukan kesalahan jangan sampai dipecat atau dihukum. Oleh karena kejujurannya itu, tidak heran Ciptadi selalu mempunyai nama baik.

Oleh karena sifatnya yang sangat baik, Ciptadi sangat disayangi oleh atasannya, baru bekerja enam bulan saja gajinya sudah naik sampai seringggit. Setelah satu tahun, digenapi jadi lima rupiah. Jadi seluruh gajinya 15 rupiah. Semenjak bekerja, Ciptadi mondok di rumah salah satu pensiunan tukang besi bernama Kriyabangsa. Kriyabangsa memiliki tiga anak perempuan, yang paling tua bernama Sumastri, sudah menikah dengan saudagar jarik bernama Surareja, yang kedua bernama Sukati, juga sudah menikah dengan pemborong bernama Mulyatama, sedangkan yang ragilnya bernama Setyati, ia masih gadis dan belum ada yang melamar. Ciptadi memang punya niatan untuk menikahi Setyati. Kebetulan, niatnya

itu terlaksana dengan mudah, mereka bisa menikah tanpa halangan. Tidak lama kemudian mereka memiliki rumah sendiri dan seterusnya hidup rukun dan saling menyayangi. Ciptadi masih bekerja sebagai mandor, sampai mendapat gaji dua puluh lima rupiah sebulan.

Selama bekerja di pabrik, tidak sedikit godaan yang datang hendak merusak keutamaan budi Ciptadi, godaan tersebut banyak berasal dari teman-temannya sendiri. Ia diajak melakukan hal-hal yang berdosa, seperti: berjudi, mabuk, bermain perempuan, dan lain sebagainya, tapi semua itu ditolak oleh Ciptadi. Saat ada pesta, Ciptadi dipojokkan oleh teman-temannya karena tidak mau ikut main judi dan menari tayub, ia dikatai bukan laki-laki, dikatai takut tidak bisa makan dan lain sebagainya, tetapi Ciptadi tetap tidak mau, semua ejekan tidak dipedulikannya.

D atas telah saya jabarkan bahwa Ciptadi jadi mandor dan digaji dua puluh lima rupiah sebulan, jadi sudah merupakan gaji yang cukup tinggi.. Ciptadi sendiri juga sudah merasa beruntung sekali mendapat gaji sebesar itu. Gaji tersebut kalau dibandingkan dengan gaji para mandor lain yang setara, gaji Ciptadi lebih banyak, karena gaji mandor lain jumlahnya paling banyak hanya tujuh belas setengah rupiah atau dua puluh rupiah. Kalau dibandingkan dengan ukuran gaji teman, Ciptadi cukup senang, tetapi kalau dibanding dengan penghasilan kedua saudara iparnya yang menjadi saudagar jarak dan pemborong rumah, apakah lebih besar? Juga apakah lebih senang? Tentu saja tidak, perbedaannya bagai langit dan bumi, kalau mengingat hal itu hati Ciptadi merasa bersedih. Apalagi kalau mengingat seringnya ada perkataan mertua atau saudara-saudaranya yang kurang mengenakkan hati, tampak Ciptadi menyesal mengambil Setyati sebagai istri.

Suatu hari Ciptadi dan istrinya pergi ke rumah mertuanya hanya untuk bermain. Kebetulan hari itu pasangan Surareja dan Mulyatama juga datang ke sana, sehingga rumah Kriyabangsa mendadak kelihatan ramai. Semua orang duduk mengelilingi meja

besar, saling bercerita sambil minum minuman hangat. Tidak tahu apa yang diceritakan. Sesudah bercerita, terdengar Sumastri memamerkan pada semua orang yang duduk bahwa baru saja ia membeli gelang seberat delapan puluh gram seharga seratus tujuh puluh lima rupiah. Tidak lama kemudian, Sukati juga pamer baru saja membeli cincin emas bermata berlian seharga dua ratus dua puluh lima rupiah, bahkan cincin itu dilepaskan dari tangannya dan ditunjukkan kepada yang sedang duduk. Semua orang memandang cincin itu bergantian, saat sudah selesai dikembalikan pada Sukati lalu dipakainya lagi. Ayahnya berkata, "Itu murah sekali, padahal emas tua dan berliannya besar dan sangat hidup."

Sukati: "Memang sangat murah, Pak, karena yang menjual sedang butuh uang."

Ayahnya: "Siapa yang jual?"

Sukati: "Mas Ajeng Kuswara."

Ayahnya: "Lho, Mas Ajeng Kuswara sampai butuh uang, sampai jual cincin itu bagaimana ceritanya?"

Sukati: "Saat malam minggu dia bersama istrinya pergi ke pesta pernikahan di Klampok, saya juga ke sana. Mereka berdua main judi, lawannya orang-orang yang sudah berpengalaman, tentu saja diperdaya hingga habis-habisan. Saat sudah jam satu uang mereka habis, tapi malu kalau mau mundur, buktinya *Mas Ajeng Kuswara* menjawab saya mengajak keluar, saya menurut. Saat di luar saya ditawari supaya membeli cincin itu. Saya tidak berencana membelinya karena harganya agak kemahalan, jadi saya tidak mau. Tapi dia memaksa, bahkan harganya diturunkan jadi tujuh puluh lima rupiah, sesudah itu saya setuju dan saya bayar saat itu juga."

Ayahnya: "Oh, jadi sebenarnya harga cincin ini tiga ratus rupiah?"

Sukati: "Ya."

Ayahnya: "Mas Ajeng Kuswara setelah itu menang atau kalah?"

Sukati: "Wah, kasihan sekali, uangnya habis, cincin juga hilang."

Ayahnya: “Ya, itulah hasil dari keinginan yang besar, uang habis cincinnya hilang dicakar kucingnya.”

Sukati: “Ya memang begitu. Ah, kasihan... sesampainya di rumah mereka bertengkar, bahkan kabarnya mau bercerai.”

Ibunya: “Nah, kalau kamu mau cerita baru saja beli apa, Ti?”

Setyati mendengar pertanyaan ibunya, ia merasa malu dan sedih sekali. Ia pun menjawab. “Aku ini, Mbok, mau bagaimana lagi. Boro-boro beli barang semahal itu, beli barang seharga dua rupiah saja kalau ingin sekali.”

Ciptadi, merasa dirinya sebagai laki-laki dan menantu, mendengar pertanyaan mertuanya tersebut serasa dadanya dipukul palu, lalu berkata pada istrinya, “Jangankan dua rupiah, seharga se-suku saja kalau ingin sekali.”

Semua orang yang berkumpul mendengar Ciptadi berkata demikian langsung tertawa, kemudian Sumastri berkata, “Oh, anu, Ti, kemarin ada penjual yang datang ke rumahku membawa kalung beserta perangkatnya seharga seratus lima puluh rupiah. Nah, itu saja yang kamu beli.”

Sukati menambahkan, “Kemarin ada orang yang menawarkan anting-anting padaku, katanya seharga lima ratus rupiah. Kalau kamu kurang suka dengan gelanginya, beli itu saja.”

Setyati tidak menjawab, wajahnya menjadi merah menyala menandakan bahwa ia sangat malu. Bahkan Ciptadi karena sudah tidak tahan lagi memutuskan untuk keluar pura-pura buang air, padahal sebenarnya hanya berputar-putar di luar pagar saja. Ciptadi mengusap keringat yang ada di wajah dan di dadanya. Saat itu Sumastri berkata kepada Setyati “Kamu sih, Ti, yang dicari seorang mandor yang gajinya hanya dua puluh lima rupiah saja, kok seperti *rindhik asu digitik*, tergesa-gesa hanya karena keinginan. Dulu aku kan sudah mengingatkan, tetapi kamu nekad, akhirnya sekarang kamu tidak bisa setara denganku dan Sukati.”

Sukati menambahi, “Gaji dua puluh lima rupiah kan banyak, Yu, bisa dipakai untuk beli motor”

Perkataan Sumastri dan Sukati tersebut memang benar-benar menohok hati, apalagi Ciptadi yang saat itu juga mendengar perkataan mereka dengan jelas, karena hanya tersekat oleh pagar saja. Setyati tidak menjawab sekata pun karena sangat malu dan hanya merunduk saja, dalam hati seperti hendak menangis. Tidak lama kemudian Ciptadi masuk lagi dengan berwajah ramah, tetapi saat melihat keadaan Setyati yang seperti itu ia merasa sangat bingung. Wajahnya berubah merah, hampir saja keluar perkataan yang tidak baik, untungnya bisa ditahan. Akhirnya ia berkata kepada Setyati, "Ayo pulang saja, ini sudah siang."

Setyati tidak menjawab, ia langsung berdiri dan berjalan mengikuti di belakang suaminya. Sesampainya di rumah Setyati langsung masuk ke kamar dan menangis tersedu-sedu. Ciptadi bertanya, "Kamu kenapa menangis?"

Setyati: "Siapa yang tidak marah, sudah tahu kita bukan orang kaya, masih diejek juga, dan dipojokkan terus-menerus."

Ciptadi: "Mau bagaimana lagi? Aku memang setengah menegur diriku sendiri, sebagai seorang miskin tetapi mengambil dirimu yang keluarganya kaya raya. Sekarang kamu sendiri mau bagaimana? Saudara-saudarimu kaya raya, aku dengar sendiri kalau mereka kurang setuju punya ipar seperti aku, orang yang tidak mempunyai apa-apa"

Setyati: "Aku tidak paham maksud pertanyaanmu."

Ciptadi: "Oleh karena saudara-saudaramu kurang setuju kamu menikah dengan aku, hingga muncul perkataan hal yang tidak mengenakkan itu, maka apakah kamu tidak malu? Apa kamu masih berniat ikut denganku?"

Setyati: "Kalau kamu masih mau, meskipun menjadi orang miskin sekalipun pasti aku ikut. Aku kan sudah berkali-kali bilang, aku tidak menikah denganmu karena harta."

Ciptadi tidak bertanya apa-apa lagi, ia lalu duduk di kursi, sesekali melirik ke arah istrinya dan terharu. Pikirnya dalam hati, "Hmm, kapan aku bisa mencukupi kebutuhan istriku. Kasihan

sekali, saudara-saudaranya kaya raya, hanya dia sendiri yang miskin. Pantas saja setiap kumpul keluarga ia dipojokkan, tetapi ya jangan terlalu.”

Suatu kali, masalah yang lebih besar datang pada Ciptadi dan istrinya. Ciptadi dipecat dari pekerjaannya bukan karena melakukan kesalahan, tapi karena perbuatan jahat temannya sendiri. Ciptadi sedih sekali, kemudian ia mengerti bahwa tidak hanya kemiskinan saja yang bisa membuat seseorang dibenci, kesungguhan atau kejujuran juga bisa dibenci. Tetapi Ciptadi walaupun tahu dirinya dihajati tetap diam saja, tidak sekalipun berniat membalas. Gusti Allah maha adil. Siapa pun yang membuat orang lain susah akan disusahkan juga. Hal itu tidak berbeda dengan orang yang menjahati Ciptadi. Karena sudah menyusahkan orang yang tidak bersalah, tidak lama kemudian orang itu mengalami kesusahan sendiri, ia juga dipecat dari pekerjaannya. Bahkan ia dihadapkan di pengadilan karena bersalah membuat bon palsu.

Selama masih punya uang Ciptadi dan istrinya terus tinggal di rumah mereka sendiri, tapi setelah uang mereka habis, terpaksa mereka harus tinggal menumpang pada mertuanya. Bahkan, akhirnya ia terpaksa menumpang pada Surareja dan membantu berdagang, mereka makan ditanggung oleh Surareja dan setiap bulan diberi sepuluh rupiah sebagai upah pekerjaannya. Istrinya juga di sana membantu pekerjaan kakak perempuannya.

Selama bekerja di tempat Surareja, Ciptadi selalu merasa bahwa hidupnya bisa diperibahasakan *ancik-ancik ing pucuk eri*, siang malam selalu merasa tidak tenang, karena sering kali menemui masalah dan sering mendengar kata-kata yang tidak mengenakkan hati. Awalnya ia mencoba bertahan, tapi akhirnya tidak bisa tahan lagi, sampai muncul ide untuk pergi diam-diam mencari pekerjaan ke tempat lain. Sungguh, suatu hari Ciptadi pergi tanpa pamit kepada mertua dan saudara-saudara iparnya, pada istrinya juga tidak. Ia berangkat jam lima pagi sebelum istrinya bangun. Sebelum pergi ia menulis pesan di selembar kertas

sambil menangis, lalu diletakkan di atas meja. Seperti apa kepedihan hati yang dirasakan Ciptadi saat itu, para pembaca silakan mengira-ira sendiri karena waktu itu istrinya masih tidur berselemut.

Sekitar jam setengah enam pagi Setyati bangun, seperti biasanya ia lalu pergi ke dapur merebus air sambil bebersih dengan hati tenang, tidak terpikir sama sekali bahwa suaminya sudah pergi. Ia memang sudah melihat suaminya tidak ada di kamar, tapi dikiranya sedang membuka toko saja, oleh karenanya ia tenang-tenang saja. Jam enam tepat Surareja datang ke dapur dan bertanya pada Setyati, "Suamimu ke mana? Sudah jam enam kok belum buka toko?"

Setyati terkejut mendengar pertanyaan tersebut, ia menjawab, "Ia bangun sudah dari tadi, saya kira malah sudah di toko."

Surareja: "Seandainya sudah, aku tidak akan tanya padamu. Hmm, orang bekerja kok main-main seperti bocah."

Setyati tidak menjawab. Ia kemudian mencari suaminya di kamar mandi, tapi tidak ketemu, lalu masuk ke kamar dan di sana ia melihat ada surat terletak di meja. Surat itu segera diambarnya dan jantung berdegup, surat dibacanya, isinya seperti berikut.

Adinda Setyati

Pembukaannya, janganlah terkejut, kakanda dengan saran surat ini memberitahumu, jam lima tadi kakanda sudah pergi dari sini. Pergi ke mana tidak tahu, kakanda sendiri belum bisa menentukan. Mau bagaimana lagi, itu sudah menjadi keinginanku, jangan terlewatkan ayo kita saling mendoakan saja. Supaya kakanda dan Engkau yang sedang berada di jurang kesusahan, yaitu kemiskinan ini selalu diberikan selamat.

Adapun kepergian kakanda dari tempat ini tidak sedikit pun bermaksud memutus cinta ... tidak, tapi kakanda perlu mencari pekerjaan yang sekiranya bisa menyenangkan hati kakanda yaitu di tempat lain. Oleh karena itu, Engkau jangan salah sangka.

Sangat berlebih sebenarnya kakanda ingin jangan sampai berpisah denganmu, tapi mau bagaimana lagi... takdir tidak mengizinkan.

Tidak terlewatkan, Setyati! Kakanda minta kepadamu, semoga Engkau bisa berbelas kasih dan bersabar terhadapku selama tiga tahun, kalau dalam tiga tahun kakanda tidak memberi kabar apa pun padamu, itu tandanya kakanda tidak bisa diharapkan kembali, dan Engkau tidak ada halangan jika ingin menikah dengan orang lain. Syukur-syukur kalau kakanda segera mendapat keberuntungan, pasti akan segera bertemu denganmu lagi.

Akhirnya, tetaplah sehat, Setyati. Tolong sampaikan baktiku kepada bapak dan para saudara semua!

Kakanda yang prihatin:
CIPTADI

Sesudah membaca Setyati langsung jatuh ke tempat tidur dan menangis tersedu-sedu, katanya, "Aduh, Ciptadi, Ciptadi! Tega sekali kamu meninggalkan aku. Kamu pergi ke mana, Ciptadi? Aku mau menyusul. Apa memang itu niatmu, membuatku lebih malu?"

Saat Sumastri mendengar tangisan Setyati itu ia segera mendatanginya, lalu bertanya, "Ada apa? Ada apa?" Tidak lama kemudian Surareja juga datang dan menanyakan itu juga pada Setyati, tapi Setyati tidak menjawab, ia hanya terus menangis sesenggukan. Ketika Setyati mendongak hendak mengusap air matanya, Sumastri melihat bahwa di tangan Setyati terenggam surat yang sudah setengah basah terkena air mata. Surat diambil dan dibacanya bersama suaminya, sesudah membaca suaminya berkata, "Tidak beradab ini! Seringkali begitu Ciptadi, tidak mau menerima kebaikanku, kurang puas mendapat upah dariku. Hem! Ya mengherankan sekali, ini namanya orang yang rendah tidak merasa rendah, orang miskin tidak merasa miskin, terburu-buru pergi ke mana-mana, apa mau mencari uang gaji 150 rupiah? Heh! Seperti cebol meraih bintang."

Mendengar perkataan Surareja seperti itu Setyati semakin merasa sedih. Tentu saja, saat itu seharusnya ia sangat mengharapkan penghiburan, tetapi malah disudutkan. Setelah berhenti menangis, Setyati kembali pulang ke rumah orang tuanya sambil membawa surat itu. Ketika orang tuanya mengetahui isi surat tersebut sampai lama semua terdiam karena prihatin. Akhirnya ayahnya bicara, "Setyati! Setelah kupikir-pikir aku tidak mau menganggap suamimu itu bersalah, aku justru memuji, karena aku paham bahwa dia pergi bukan karena keombongannya tetapi karena kelapangan hatinya. Begitulah sifat lelaki sejati, tidak takut kesusahan untuk memenuhi kebutuhanmu. Pasti dia merasa malu, karena saudara-saudaranya orang berada sedangkan dirinya sendiri seperti orang miskin. Cukupilah dirimu mendoakan saja, supaya terkabul apa yang jadi keinginannya."

Ciptadi sebenarnya pergi ke mana? Apakah ke Madiun? Tidak, ternyata ia ke Bandung, mencari pekerjaan di sana. Semakin jelas bahwa jarak antara Ciptadi dengan Jupri semakin lama semakin jauh. Anak penggembala memohonkan: *rujak beton*. Jupri ke timur Ciptadi ke barat. Jupri ke daerah Kediri, Ciptadi ke Priyangan, secara nalar sangat tidak mungkin kedua orang itu akan bertemu lagi.

V

Mengamen

Diceritakan Jupri berada di Pare. Ia sudah mempunyai uang tabungan cukup banyak, ia pun berniat melanjutkan perjalanannya. Jupri pergi dengan menaiki trem yang ke arah Kediri. Memang ia berniat pergi ke kota itu. Selama di Pare Jupri sudah sering sekali mendengar berita tentang stasiun Kediri yang terkenal banyak copet yang cerdik-cerdik. Itulah sebabnya banyak sekali orang yang kehilangan jam tangan dan dompet di stasiun. Selama di dalam trem, Jupri terus mengingat-mengingat hal tersebut, tapi sesampainya di tempat yang dituju ia lupa, ia turun dari trem dengan santai dan tidak hati-hati. Saat mau keluar dari stasiun, Jupri melihat kertas lebar berwarna merah terpampang di tembok dengan tulisan besar.

Awas Copet !!!

Saat itu juga Jupri teringat lagi dan langsung merogoh sakunya. Hem, Jupri sangat terkejut karena dompet beserta isinya sudah tidak ada, sudah dicuri orang. Jupri merasa sangat kesal, pikirnya dalam hati, “Hem, kerja kerasku selama di Pare berbulan-bulan ini hanya untuk diberikan pada orang lain. Eh! Jahat sekali copet di sini, tidak ada belas kasihan sama sekali. Uang hasil kerja kerasku ternyata diambil sedompennya. Seandainya orang yang mengambil tadi ketahuan, akan kujadikan bola sepak. Lha... sekarang aku harus bagaimana, uang hilang dan perutku lapar sekali. Ya, mau apa lagi.”

Jupri lalu pergi mencari pasar sambil memanggul petinya. Sepanjang jalan ia ditawarkan oleh kusir, “Mari naik dokar, Mas.” Tapi Jupri terus menjawab, “Tidak.” Ia menjawab dengan jengkel, karena sudah kehilangan semua uangnya, sepanjang jalan ditawarkan naik dokar.

Sesampainya di pasar, Jupri menuju ke toko barang bekas, peti serta isinya, semua jas dan jariknya dijual, semua hanya menghasilkan dua rupiah tujuh puluh lima sen. Dengan tidak sabar Jupri pergi ke tempat yang menjual makanan dan minuman, ia makan sampai kenyang. Dari sini ia lalu pergi ke pasar *klithikan*, ia membeli dompet seharga 25 sen. Sekarang uangnya tersisa dua rupiah saja diselipkannya ke dalam dompet lalu dimasukkan dalam saku. Kemudian Jupri keluar dari pasar hendak melanjutkan perjalanan, saat belum jauh Jupri hendak membeli rokok, tetapi... ah! malang sekali, dompetnya hilang lagi, Jupri geram. Pikirnya, “Hem! Orang yang mencuri di sini itu iblis atau setan, cerdik sekali, aku dicopet sampai dua kali tidak terasa. Sekarang aku harus bagaimana, uang tidak punya, pakaian tidak punya, apa yang akan dijual? Baju tinggal satu helai ini apa laku, bentuknya saja sudah lusuh seperti habis dijilati anjing. Kalau aku sampai tidak bisa beli nasi bagaimana? Apa sebaiknya aku jadi pencopet saja? Ah! tidak, kalau masih bisa berusaha, jangan sampai aku jadi pencuri. Sekarang merasa malu tetapi apa yang dimalukan, sebaiknya aku menyanyi tembang saja.”

Sejak hari itu Jupri menjadi pengamen, setiap warung dan rumah orang terhormat ia hampiri, mengamen di rumah-rumah itu, sisa uang yang dipakai untuk makan dikumpulkannya.

Suatu hari Jupri mampir di sebuah warung yang ditinggali sepasang suami-istri, sambil duduk di pinggirannya ia berkata, “Permisi, Mbok Ajeng.”

Wanita: “Ya, ada apa, Dik?”

Jupri: “Saya mau menyanyi, Mbok.”

Wanita: “Satu babak berapa, Dik?”

Jupri: "Tidak dihitung per babak, Mbok Ajeng! Dihitungnya per *pada* saja."

Wanita: "Satu *pada* berapa?"

Jupri: "Tidak usah ditawar, setengah sen saja."

Wanita: "Baik, silakan dimulai! Anggap saja bisa menggundang orang."

Jupri: "Walah, sungguh celaka! Jadi saya ini dianggap *bendhe lelang* saja."

Wanita: "Kan hanya dianggap saja, apa berkurang?"

Jupri: "Memang bukan kelelawar bukan *kampret*, tapi tidak pantas. Ya sudah mbok, saya mulai. Ehem! Ehem! Tumben suaraku tidak enak, mau dipakai cari uang malah ngambek. Ehem! Ehem!"

Sesakit-sakitnya orang hidup, lihatlah hidupmu, apa yang membebani. Ingatlah pada asal-usul, asal-usul hidupku ini. Hidup itu ada dua hal, satu hal: hidupmu itu tubuh jasmani, tubuh halus adalah sukma, itu yang kedua. Semua itu rasakanlah!"

Wanita: "Lho, lagunya kok tentang *ngelmu*."

Jupri: "Ya, Mbok Ajeng! Ya, ini yang dinamakan *ngelmu* yang sejati."

Wanita: "Walah! Sangat cocok, lagunya tentang *ngelmu*, dan yang menyanyikan suaranya empuk, itu cocok namanya."

Jupri: "Tidak perlu dipuji, Mbok, karena memang seperti itu. Jika suaranya tidak enak nanti bagaimana? Setiap hari berkumur masakan tidak ada manfaatnya."

Wanita: "Tobat! Tobat! Setiap hari berkumur. Lalu berkumur dengan apa, Dik? Berkumur dengan pupus tanjung atau dengan cabe rawit?"

Jupri: "Tahu kupat dan soto, Mbok Ajeng."

Wanita: "*Tobil, tobil!* Berkumur pakai tahu dan soto, enak betul."

Jupri: "Yang mudah didapat saja. Ehem! Ehem!"

Sungguh tubuh jasmani tubuh rohani, membutuhkan makanan dan pakaian, yang sangat luhur semuanya, yang faedahnya besar,

yang sangat berguna, jangan pangan dan sandang yang berwujud racun, yang bisa menyebabkan rusaknya tubuh jasmani dan rohani, yang sudah disebutkan di depan.

Makanan tubuh jasmani yakni: makanan biasa sehari-hari, nasi dan lauk pauknya, jadah, ketan, dan gethuk, jiwel, gathot, apem, dan serabi, singkong rebus dan bakar, legendar dan bolu, gandhos, klepon dan rengginang, sejumput kue putu dan semar mendem serta wajik, nasi loyang dan basi.

Minuman coklat, teh dan kopi, susu kental dan mentega, apa lagi *wedang jahe*, air-blanda dan limun, sirup framboos apa lagi, sirup *asem-aseman*, dawet *srinthil*, cincau dengan air putih, itu semua berwujud minuman, tapi juga termasuk makanan.

Candu, whisky, arak, ciu, brandy, sungguh bukanlah makanan yang baik, karena tidak ada manfaatnya, bahkan semua itu adalah makanan yang merusak, merusak tubuh dan ingatan. Semua raja brana: rumah, ladang dan sawah; serta raja-kaya yang berupa kerbau, sapi, singkirilah.

Adapun yang disebut sandang, yaitu: ikat kepala, baju berpotongan Cina, baju dalam, kemeja kerah serta dasinya, *stagen* serta *kamus*, *bengkung* selendang sabuk *benting*, *tapih bebed* dan *sruwal*, celana dalam dan sarung, celana pendek dan panjang, kaos selop sepatu *trumpah* selop *jilinggring*, topi sandal *gambaran*.

Semua orang harus berhati-hati ketika berpakaian karena ada tata caranya. Jangan hanya asal menempel saja. Sebelum dan sesudah berpakaian adat tetap dijaga jangan sampai menjadi bahan pembicaraan orang-orang lain. Jika dilakukan pembatasan, memakai celana pendek atau celana panjang dengan jas pasti disebut manusia berubah.

Sedangkan makanan jiwa itu, tiada lain selain nasihat. Ajaran utama artinya, nasihat yang muncul dari agama yang sejati, agama yang baik, pemberian Yang Agung, yang kuasa-Nya tak ada yang menyamai, yang sudah menciptakan laut, bumi, dan langit, beserta seisinya.

Adapun yang dinamakan sandang adalah kebaikan dan keutamaan, perilakunya utama, welas asih kepada sesama, baik pada yang tinggi, rendah, kaya, maupun miskin. Jangan merasa besar-sombong, sok pintar-sok berani, senang menghasut orang lain dan jahat serta bersikap nista. Siang-malam hanya berbudi luhur penuh kasihlah yang dilakukan. Inilah mahkota kehidupan.

Mencuri, berfoya-foya, apalagi berjudi, yaitu: *domino, ceki, cap ji kya, gonggong pei* dan *keplek, dua satu dan dadu, klenthengan* dan permainan kelereng, katak ular *gelangan*, slentikan botol, tembak-tembakan *undar-undaran*, itu semua bukan perbuatan yang utama, sebaiknya jauhilah!

“Sudah, Mbok Ajeng, sudah.”

Wanita: “Sekarang Pangkur, Dik.”

Jupri: “Baik, Yu, baik. Ini lagu dari buku *Wulang Sunu*. Ehem! Ehem!”

Hai anak-anakku, ingatlah nasihatku, simpanlah dalam kalbu, jangan sampai berceceran, siang malam harus Engkau ingat-ingat, lakukanlah dengan sungguh-sungguh, supaya kau selamat sejahtera.

Seperti batang janur, gelang kecil penghias jari, jalan bermartabat seluruhnya tiada lain adalah keutamaan, manusia itu seperti kayu yang diukir. Nak, carilah dengan tekun saat siang dan malam.

Samak wulu tutup jogan (babut), *bedhil alit mangka panjageng dhiri (gaman)*. Yang disebut *keutamaan* yaitu, asih kepada teman. *Damar gedhah tumanceb pinggir delanggung (dian)*, manusia dari Baweyan, kasih berasal dari semua kebaikan.

Ibarat gunung-gunung menjulang ke angkasa, surat yang memuat banyak kabar, bahwa sungguh manusia yang tidak diberi cinta kasih, ia tidak diperhitungkan. Manusia selayaknya sebagai kekasih Yang Agung. Cinta kasih adalah mahkota kehidupan. Selayaknya semua mengusahakannya.

“Sudah, Yu, sudah.”

Wanita: “Berapa totalnya, Dik?”

Jupri: “Yang lain-lainnya dihitung apa tidakkah, Mbok Ajeng?”

Wanita: “Lain-lainnya apa saja?”

Jupri: “Kinanthi, lagu dari *Wulang Kenya*.”

Wanita: “Itu ke mana arahnya?”

Jupri: “Begini: yang perlu pintar itu bukan laki-laki saja, perempuan juga perlu, karena kalau perempuan berumah tangga akan mendapat jabatan aneka tanggung jawab. Singkatnya ada dua yang besar, yaitu guru dan patih. Guru, sebagai guru anak-anaknya, wajib mengajarkan keutamaan dan ketekunan. Patih, menjadi patih dari suaminya. Kewajibannya mencari cara untuk kebaikan rumah dan semuanya. Kedua pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang mudah, tetapi sulit, yang bisa melakukan hanya orang-orang yang pintar saja. Tetapi karena hal itu sudah menjadi tanggung jawab semua perempuan, maka semua perempuan haruslah pintar. Agar pintar mereka harus bersekolah.

Dahulu umumnya perempuan itu dianggap haram jika mereka bersekolah, tetapi zaman sekarang banyak yang sudah memahami bahwa pemikiran seperti itu keliru, dan banyak yang sudah tahu membedakan antara perempuan yang pintar dan perempuan yang bodoh, yaitu dari hasil pekerjaannya. Perempuan yang bodoh kalau mengingat-ingat apa pun. Menghitung beras misalnya, biasanya beras *saberuk* ditandai satu garis dengan injet di satu tiang, jika jumlah berasnya banyak garis injetnya juga banyak sampai memenuhi tiang. Perempuan yang pintar tidak mau melakukan itu, banyak maupun sedikit mereka pasti menandai dengan pensil, karena mereka mengerti pengingat dengan menggoreskan injet itu kurang baik, karena selain memenuhi tiang, juga mudah sekali keliru dan lagi mengotori tiang, tidak enak dipandang. Coba saya nyanyikan, ya?”

Wanita: “Tidak usah, Dik, karena sudah paham tujuannya, kok.”

Jupri: “Walah, celaka! Kemalingan tapi tidak sadar. Ah, ya sudah.”

Wanita: "Semuanya jadi berapa, Dik?"

Jupri: "Hitungannya berapa *pada*, Yu?"

Wanita: "Saya tidak menghitung. Ya sudah ini *se-kethip* saja, rugi uang *satak* tetapi beruntung karena tambah saudara."

Jupri: "Terima kasih! Saya rela, Mbok Ajeng."

Wanita: "Kamu ini bagaimana, Dik, menyebut orang kadang "mbok ajeng: kadang kala "yu", kok berubah-ubah?"

Jupri: "Apa tidak pantaskah? Relat, Mbok Ajeng."

Wanita: "Ya, Dik, iya."

Jupri melanjutkan perjalanannya.

Setiap kali Jupri mengamen di warung atau di tempat lain, pasti kemudian banyak orang yang datang menonton dan mendengarkan, semua orang kelihatan senang mendengarkan nyanyian Jupri. Lagunya lembut, tinggi-rendahnya nada luwes, dan suaranya empuk nan enak, ditambah lagi Jupri memang dasarnya lucu, tapi tidak saru. Itulah sebabnya semua orang yang menonton dan yang mendengarkan merasa senang hatinya. Selama mengamen, Jupri tak henti-hentinya mencari Ciptadi, tetapi tanpa hasil.

Jupri berada di kota Kediri selama dua bulan, dari sini ia meneruskan ke Tulungagung, tidak dengan naik kereta, tetapi dengan berjalan kaki saja sambil mengamen di sepanjang perjalanan. Tidak semua orang bersimpati pada Jupri, ada satu dua orang yang tidak suka, anggapan mereka bahwa mengamen itu sangat tidak pantas untuk orang yang masih kuat dan sehat. Bahkan di suatu hari pernah terjadi, Jupri mampir ke salah satu rumah besar dan bagus, niatnya ingin mengamen, tetapi baru saja duduk di pinggir rumah sang empunya rumah bertanya dengan kasar, "Kamu orang mana?"

Jupri menjawab dengan hati yang kurang enak: "Saya orang Wanadadi."

Yang empunya rumah: "Ke sini mau apa?"

Jupri: "Mau mengamen."

Yang empunya rumah: "Heh, enak sekali ya, mau kenyang tidak mau susah."

Jupri: "Tapi kan tidak semua orang mau menjalani ini."

Yang punya rumah: "Kalau bukan orang malas ya pasti tidak mau."

Jupri: "Bisa juga begitu, tapi menurut saya berbeda sedikit. Banyak orang malas yang lebih suka mengemis daripada mengamen, karena mengamen masih agak sulit, sedangkan mengemis tidak, meskipun kedua jenis pekerjaan itu halangannya sama".

Yang punya rumah: "Halangannya apa?"

Jupri: "Jika bertemu dengan orang pelit, ia tidak mau menerima pengemis atau pengamen, ditambah lagi mereka diusir-usir seperti anjing kudisan."

Yang punya rumah: "Apa kamu tidak punya pekerjaan?"

Jupri: "Saat ini selain mengamen tidak punya."

Yang punya rumah: "Apa tidak mencari?"

Jupri: "Syukur kalau Anda mau memberi pekerjaan."

Yang punya rumah: "Di sini bukan tempat untuk mencari pekerjaan."

Jupri: "Juga bukan tempat orang mengamen, ya?"

Yang punya rumah: "Pasti."

Jupri: "Juga bukan tempat meminta tolong orang miskin, ya?"

Yang punya rumah: "Benar."

Jupri: "Sekarang jelas, bahwa di sini bukan tempatnya orang yang..."

Yang punya rumah: "Yang... yang apa?"

Jupri: "Tidak perlu saya jelaskan, karena menurut saya Anda sudah bisa memahami sendiri."

Yang punya rumah: "Aku tidak menduga perkataanmu bisa pintar seperti pengacara begitu. Sudah pergi sana, aku tidak mau memberi apa-apa."

Jupri: "Tidak apa-apa, saya juga tidak mengemis."

Jupri lalu pergi dari sana.

Jupri memang sejak dulu berpikir bahwa mengamen itu yang tergolong pekerjaan rendahan, tetapi sekarang ia menjalani karena terpaksa, jika tidak terpaksa tentu ia tidak mau.

Setelah sampai di Tulungagung Jupri tidak mau melanjutkan mengamen, ia kembali bekerja pada salah satu empu dan mendapat hasil upah setimpal dengan pekerjaannya sebagai buruh. Kyai Empu kagum sekali pada keterampilan Jupri, apalagi hal menggarap kayu, sudah tidak lagi mengajari lagi. Tidak mengherankan karena Jupri memang terbiasa dengan pekerjaan tersebut, sebab ia sudah lama belajar di pecinan. Sekarang Jupri sudah merasa bosan ke mana-mana, bahkan ia merasa kurang senang hidup sendirian terus. Itu sebabnya ia mengambil istri anak seorang janda miskin bernama Suminten. Gadis itu memang anaknya janda miskin tapi Jupri senang padanya, karena berbudi baik, tingkah lakunya halus dan parasnya juga cantik.

Setelah menikah dengan Suminten, Jupri berumah tangga sendiri, tapi pekerjaannya tetap dilanjutkan di rumah Kyai Empu tadi.

VI

Kaberuntungan dan kebahagiaan

Diceritakanlah Ciptadi sesampainya di Bandung langsung mencari pondokan. Ia dapat tapi hanya di sebuah warung saja. Keesokannya ia terus berkeliling mencari pekerjaan, sampai saat dhuhur juga masih belum dapat. Saat itu Ciptadi mampir ke salah satu warung untuk istirahat dan juga makan. Ketika sedang makan, pemilik warung bertanya pada Ciptadi, katanya, "Dari mana, Mas?"

Ciptadi: "Saya dari Purwokerto, Kang."

Yang punya warung: "Dari Purwakarta?"

Ciptadi: "Purwokerto, wilayah Banyumas."

Yang punya warung: "Jauh, ya. Ke sini ada perlu apa?"

Ciptadi: "Mencari pekerjaan."

Yang punya warung: "Sudah dapat?"

Ciptadi: "Belum, makanya saya sedih sekali."

Yang punya warung: "Apakah Adik sudah datang kepada Tuan Zeeman?"

Ciptadi: "Rumahnya di mana?"

Yang punya warung: "Tepat di timur stasiun."

Ciptadi: "Belum. Memangnya bagaimana?"

Yang punya warung: "Saya mendengar dari seseorang yang dapat dipercaya, bahwa tuan itu membutuhkan seorang juru tulis, coba saja pergi ke sana, Dik."

Ciptadi: "Lha, pekerjaan orang Belanda itu apa?"

Yang punya warung: "Tentang itu saya tidak bisa menjelaskan. Kalau tidak salah semacam yang menguasai perihal *oerlelalnga*."

Ciptadi: “Apakah *Vendumeester*?”

Yang punya warung: “Bisa juga.”

Ciptadi: “Baik, nanti sore saja saya pergi ke sana.”

Setelah makan Ciptadi berpamitan dan melanjutkan perjalanan untuk melihat-lihat keadaan kota Bandung. Bandung, salah satu kota yang besar nan ramai, berada di pegunungan, hawanya sejuk dan enak, banyak gedung yang indah-indah, banyak pemandangan yang asri enak dipandang mata. Kira-kira jam empat sore Ciptadi pergi ke tempat tinggal tuan yang diceritakan oleh pemilik warung tadi, untungnya bisa langsung bertemu. Singkat cerita Ciptadi diterima sebagai juru tulis, dijanjikan gaji f 35,-- sebulan. Ciptadi senang sekali, pekerjaan dilakukan dengan hati-hati, itu sebabnya tuannya senang.

Di Bandung, gaji sebesar f 35,-- itu bukanlah gaji yang terhitung besar, tapi kecil. Bagi orang yang suka jalan-jalan, suka jajan atau menonton sirkus, upah sebesar itu tidak akan bisa mencukupi. Ciptadi sendiri juga mengerti dan mengakui bahwa gajinya kecil sekali, kalau dipakai sewenang-wenang tentu kurang. Itu sebabnya ia memakai uangnya dengan sangat hati-hati, tidak sekali pun mau menggunakan uang jika tidak perlu. Pengeluarannya setiap bulan diperinci seperti berikut: yang f 20,-- untuk biaya makan, yang f 5,-- untuk uang *setrykan*, yang f 2,50 untuk membeli rokok, f 2,50 lagi untuk keperluan lain-lainnya, sedangkan sisanya ditabung di *postspaarbank*.

Ciptadi sebagai juru tulis, sebagian besar pekerjaannya sebagai juru salin saja, tapi bagi Ciptadi pekerjaan ini terasa sangat berat, karena semua menggunakan bahasa Belanda padahal Ciptadi tidak punya sedikit pun pengetahuan tentang bahasa ini. Kalau mau belajar tidak ada gurunya, bisa juga belajar privat kepada salah seorang guru, tapi sudah pasti tidak kuat membayar. Ciptadi berharap sekali ada tempat belajar bahasa Belanda swasta yang biayanya agak murah, jika ada niatnya mau nekat memasukinya. Untungnya harapannya terwujud, ia mendengar kabar bahwa ada se-

orang guru Belanda yang menyelenggarakan kursus bahasa Belanda di malam hari, dari jam setengah delapan sampai jam sembilan, khusus orang dewasa, dan biayanya sebesar lima rupiah sebulan. Dengan izin dari tuannya, Ciptadi mengikuti kursus. Semua pelajaran dipelajarinya dengan sungguh-sungguh dan hati-hati, bahkan di tempat kerja tuannya sendiri tidak mempunyai waktu untuk membimbing, maka saat bicara juga dipaksa menggunakan bahasa tersebut. Itu sebabnya Ciptadi cepat bisa. Setelah belajar dua tahun dapat dikatakan ia sudah menguasai bahasa Belanda, kemudian Ciptadi ketika menempuh ujian K.E ia lulus tanpa kekurangan apa pun, membuat hatinya senang, tuannya pun ikut senang. Bahkan tuannya lalu menolongnya dengan mencarikan pekerjaan yang sesuai dan bisa memakai diplamanya. Lalu dapat pekerjaan di lingkungan S. S. Ia dijadikan juru tulis di stasiun Bandung, gajinya besar dan cukup. Sejak saat itu Ciptadi menyewa rumah sendiri yang cukup bagus, untuk makan masih ditanggung oleh tuannya yang dipondoki.

Suatu hari Ciptadi menulis surat ditujukan kepada istrinya, yang sudah dua setengah tahun ditinggalkan di Purwokerto. Saat sudah selesai surat itu dikirim lewat pos, begini isinya:

Salam dan doa kakanda
kepada adinda Setyati di
Purwokerto.

Pembukaan,

Dengan sarana surat ini kakanda kirim kabar kepada adinda. Sejak kepergian kakanda dari sini dahulu sampai saat ini kakanda masih diberi keselamatan, tidak kurang suatu apa pun. Bahkan di beberapa bulan lalu kakanda mengikuti ujian K.E. dan bisa lulus tanpa kekurangan apa pun, serta sejak saat itu kakanda ditunjuk menjadi juru tulis di stasiun Bandung.

Sekarang bagaimana kabar adinda, apakah baik dan diberi keselamatan? Nanti kakanda punya keinginan ke sini mendatang

adinda, saat nanti itu semoga tidak ada halangan apa pun. Maka dari itu, setelah menerima surat ini kakanda harap adinda segera membalas.

Sampaikan baktiku kepada bapak dan ibu serta semua saudara.

Bandung,

Kakanda terkasih:

CIPTADI

Setelah seminggu sejak terkirimnya surat itu, kira-kira jam tujuh sore Ciptadi menerima balasan dari istrinya, begini isinya:

Surat serta sembah pangabekti saya adinda Setyati,
di Purwokerto, untuk kakanda Mas Ciptadi,
yang bekerja sebagai juru tulis S. S. di Bandung.

Setelah seperti tersebut di atas izinkanlah awal surat ini bahwa adinda tiada masalah apa pun, hanya adinda memberitahukan bahwa: pada tanggal adinda sudah menerima surat dari sini yang berasal dari Bandung ke, dan isi surat adinda mengerti semua.

O! Kangmas! Surat kakanda itu benar-benar membuat hati bahagia adinda, bapak, ibu, serta saudara-saudara. Adinda tidak terpikir sedikit pun kakanda masih ingat pada adinda. Itu sebabnya adinda selalu merasa sedih. Makanya saat adinda menerima surat kakanda, kebahagiaan adinda bagai menemukan uang beribu-ribu rupiah banyaknya.

Perkara kedatangan kakanda di Purwokerto memang adinda harap-harapkan sekali, maka sejak kedatangan surat ini tolong kakanda berikan keterangan: hari apa kakanda mau datang, lebih baik lagi kalau diberi keterangan jamnya sekalian, jadi semakin jelas.

Akhirnya, hanya itu yang saya sampaikan.

Purwokerto,

Adinda yang sangat mencintai:

SETYATI

Ciptadi merasa senang dan lega sekali saat menerima balasan surat dari istrinya itu, saking senangnya ia berkali-kali membaca surat itu. Kemudian ia masuk ke ruang tulis dan menulis surat lagi untuk dikirimkan kepada Setyati, yang menjelaskan bahwa besok tanggal lima belas bulan ini Ciptadi benar-benar akan datang ke Purwokerto. Setelah selesai, surat itu diamplopi dan ditempeli perangko lalu dimasukkan dalam kotak pos yang tidak terlalu jauh dari rumahnya.

Kira-kira jam delapan lebih, ketika Ciptadi sedang duduk membaca surat kabar di pinggir depan rumahnya, ia terkejut mendengar ada suara wanita "*kula nuwun*". Ciptadi langsung berdiri, pikirnya, "Ada wanita datang ke sini, siapa itu? Apakah itu Setyati?"

Wanita itu *kula nuwun* lagi.

Sambil menaruh surat kabar di atas meja, Ciptadi menjawab lalu mempersilakan masuk wanita yang belum kelihatan wujudnya tersebut, katanya, "Silakan masuk!"

Wanita itu lalu masuk. Ciptadi menduga apakah ia Setyatikah? Bukan. Wanita itu... wanita sudah tua, kelihatan dari rambutnya yang sudah *nyambel wijen* (beruban). Tampak sangat rendah hati, saat masuk lalu ia bersimpuh di lantai. Berkali-kali Ciptadi memintanya untuk duduk di kursi tapi ia bersikeras tidak mau. Ciptadi bertanya, "Embok dari mana?"

Wanita : "Saya koki juru tulis, Tuan."

Ciptadi : "Juru tulis kantor pos?"

Wanita : "Ya."

Ciptadi : "Malam-malam begini ada perlu apa?"

Wanita : "Mencari pelipur lara. Saya berada di tanah Pasundan ini bisa dibilang hidup sendirian. Memang benar saya punya banyak teman di tempat bekerja, tapi semuanya orang Sunda, tidak ada satu pun yang orang Jawa. Itu sebabnya saya selalu merasa sedih. Saat ini saya perlu datang ke sini ingin membiasakan dengan Tuan, itu kalau Tuan bersedia."

Ciptadi: "Syukurlah, Mbok, syukurlah!! Saya senang kalau Mbok mau menganggap saya saudara. Hanya saja yang jadi pikiran saya, saya saat ini kebetulan sedang..."

Wanita: "Sedang... apa?"

Ciptadi: "Sedang... menduda."

Wanita: "Kalau sedang menduda saja tidak apa-apa. Ndara putri ada di mana?"

Ciptadi: "Masih tinggal di Purwokerto."

Wanita: "Apakah ndara putri dari Purwokerto?"

Ciptadi: "Ya."

Wanita: "Lahirnya apa di Purwokerto juga?"

Ciptadi: "Tidak, Mbok. Saya ini dari daerah timur, dari dusun Wanadadi daerah Madiun."

Wanita itu berhenti sejenak, lalu bertanya lagi: "Siapa nama ayahanda?"

Ciptadi: "Kartadipa."

Wanita: "Apakah masih sehat?"

Ciptadi: "Kalau hal itu saya tidak tahu, karena sudah lama saya pisah dengan beliau. Kepergian saya memang dengan cara yang kurang baik, pergi tanpa pamit."

Wanita: "Apa alasannya?"

Ciptadi: "Karena tidak betah, setiap hari saya disiksa terus, pekerjaan diberatkan, sandang pangan tidak dicukupi."

Wanita: "Kok aneh, apakah ayahanda ayah tiri?"

Ciptadi: "ya. Ayah kandung saya sudah meninggal."

Wanita: "Kalau ibu masih sehat, kan?"

Ciptadi: "Aduh, Mbok! Kalau masih sehat tentu saya tidak akan sengsara. Memang benar ibu saya belum meninggal, tapi bisa dibilang sudah tidak ada, karena kabarnya sudah menyeberang ke Deli."

Wanita: "Siapa namanya?"

Ciptadi: "Sumarah."

Baru saja Ciptadi selesai mengucapkan nama itu, tiba-tiba wanita tersebut berdiri dan memeluk Ciptadi sambil menangis, katanya, "Aduh, Anakku! Beruntung sekali aku diizinkan bisa bertemu denganmu. Aku ini embokmu, aku Sumarah. Kamu ini benar Ciptadi kan? O, Ciptadi, Ciptadi! Aku sama sekali tidak mengira akan bisa bertemu denganmu."

Saking kagetnya Ciptadi tidak bisa menjawab apa-apa, lama hanya termangu saja. Emboknya bicara lagi, "Di mana istrimu, Cip? Kenapa tidak kamu bawa ke sini? Aku ingin tahu. Aku Sumarah, embokmu, kenapa kamu diam saja? Apa kamu malu mengakuiku sebagai embokmu?"

Ciptadi: "Jangan begitu, Mbok! Sabar dulu, sabar!! Duduklah dulu, jangan seperti anak kecil."

Sumarah lalu duduk, tidak di lantai tapi di kursi, berhadapan dengan Ciptadi. Ciptadi bertanya, "Nanti dulu, Embok, sebenarnya Embok datang kemari itu apakah hanya untuk bertemu dengan saya?"

Sumarah: "Ya."

Ciptadi: "Apakah Embok sudah tahu kalau saya ini Ciptadi?"

Sumarah: "Tidak, tapi setiap kali pergi ke pasar hampir dipastikan bertemu denganmu, kalau tidak saat berangkat saat pulang. Setiap kali aku melihatmu jantungku serasa berhenti, karena kuperhatikan wajahmu persis sekali dengan wajah ayahmu yang sudah tidak ada. Akhirnya aku mengira, bisa jadi kamu ini Ciptadi, itu sebabnya aku mau memastikan. Itu keperluanku datang malam-malam begini."

Ciptadi: "Ya, Embok, saya memang merasa sering sekali bertemu Embok."

Sumarah: "Kenapa kamu tidak bertanya?"

Ciptadi: "Karena saya lupa wajah embok, saya tidak tahu bahwa itu adalah Embok."

Sumarah: "Ya tidak heran, karena kita berpisah sudah lama sekali, kira-kira sudah ada dua puluh tahunan?"

Ciptadi: “Jika kurang hanya beberapa tahun. Sebentar Embok, kenapa Embok pergi dari Wanadadi? Apa alasannya?”

Sumarah: “Kamu tahu sendiri, aku orang yang kaya raya di Wanadadi, setelah ayahmu meninggal dunia aku dinikahi Kartadipa, yaitu ayah tirimu, ayah kandungmu namanya Martareja. Sejak awal aku tidak tahu bahwa Kartadipa menikahiku hanya untuk mengakali warisan ayahmu saja, buktinya: saat sudah menikahi aku dan kamu dipaksa menyerahkan semua warisan ayahmu ke tangannya. Nama Martareja dihilangkan diganti Kartadipa, itu semua dilakukan dengan mudah karena dibantu oleh lurah dan carik. Lalu ia mengambil istri lagi yang lebih cantik dan muda dibanding diriku, dan sejak saat itu aku diabaikan. Ketika itu aku baru mengerti kelicikan Kartadipa. Aku sangat sedih dan semakin lama semakin tambah sangat sedih. Akhirnya aku nekad pergi tanpa pamit, bekerja pada orang Belanda sampai saat ini. Kamu tidak kubawa karena kurasa kurang baik.”

Ciptadi: “Jadi adanya kabar tentang Embok pergi ke Deli itu bohong.”

Sumarah: “Sudah pasti kabar itu karangan Kartadipa, supaya orang yang kasihan padaku jangan sampai mencariku. Aku tahu, kalau aku terus berada di Wanadadi, Kartadipa tidak suka, khawatir kalau aku meminta kembali seluruh harta ayahmu.”

Ciptadi mengangguk-anggukkan kepala, sekarang Ciptadi sudah mengerti rahasia Kartadipa. Tidak lama kemudian Ciptadi bertanya lagi, “Apakah sejak pergi dari Wanadadi Embok berada di Bandung ini?”

Sumarah: “Tidak, aku di sini belum lama. Sebelum ke sini aku sudah pergi ke mana-mana, Surabaya, Malang, Semarang, Cirebon, dan Betawi. Nah, sekarang kamu sampai pergi dari Wanadadi itu bagaimana ceritanya?”

Ciptadi kemudian menceritakan seluruh perjalanannya, dari awal hingga akhir sampai selesai, Sumarah mendengarkan dengan saksama. Saat Ciptadi sudah selesai bercerita, Sumarah berkata,

“Sekarang istrimu diperhatikan dulu... segera datangilah, untuk apa menunggu besok-besok?”

Ciptadi: “Kalau tidak ada halangan besok tanggal lima belas.”

Sumarah: “Syukurlah kalau begitu.”

Karena sudah semakin malam Sumarah pamit pulang, tapi dihalangi oleh Ciptadi supaya tidur di tempatnya saja. Sumarah tidak mau karena belum izin pada majikannya. Sejak saat itu, hampir setiap hari Sumarah datang ke rumah Ciptadi, bahkan sering menginap di sana. Saat Ciptadi mau pergi ke Purwokerto untuk mendatangi istrinya, ia juga mengantarkan Ciptadi ke stasiun. Saat kereta mau berangkat, ... memberikan bungkusan sambil berkata, “Aku titip ini berikan pada istrimu, hati-hati jangan sampai hilang!” Ciptadi tahu yang ada di dalam bungkusan tersebut adalah barang berharga, itu sebabnya ibunya mengingatkan untuk berhati-hati. Ciptadi pun membawanya dengan sangat hati-hati.

Kira-kira jam empat sore Ciptadi sampai di tempat tujuannya, bertemu dengan istri dan mertuanya dengan senang hati. Hanya saja saat itu istrinya kelihatan sangat kurus, Ciptadi bertanya apa sebabnya. Setyati, istrinya, menjawab sebabnya tidak lain karena sedih ditinggal sendirian tanpa keterangan yang jelas, baru merasa senang saat sudah menerima surat beberapa saat yang lalu. Mendengar cerita Setyati, Ciptadi merasa hatinya pilu. Kemudian bungkusan pemberian ibunya diberikan kepada Setyati sambil berkata, “Ini ada kiriman dari simbok untukmu, entah apa wujudnya aku tidak tahu.”

Setyati menerima bungkusan itu sambil bertanya, “Embok siapa, Mas?”

Ciptadi: “Ya embokku.”

Setyati: “Katanya dahulu embok pergi ke Deli?”

Ciptadi: “Kabarnya memang begitu, tapi ternyata tidak pergi-pergi dari Pulau Jawa. Aku bertemu dengannya belum lama ini, kira-kira baru dua mingguan.”

Setyati: “Syukurlah kalau begitu.”

Bungkusan itu dibuka, betapa kagetnya Setyati saat itu, ia tidak menduga bahwa bungkusan itu berisi barang yang bagus-bagus, yaitu:

- (1) dua lembar jarik batik buatan Solo,
- (2) dua helai pakaian sutera, yang satu berwarna ungu yang satu lagi berwarna hijau muda,
- (3) satu buah cincin emas bermata berlian,
- (4) satu buah susuk konde emas, dan
- (5) sepasang anting-anting emas bermata berlian.

Barang berupa jarik dan pakaian itu belinya di Bandung, sedangkan barang-barang lainnya bawaan dari Wanadadi, suaminya yang membelikan, harganya ... sekitar f 400,--.

Setyati senang sekali, ia akan bisa bertemu dengan mertuanya yang ternyata masih hidup.

Jam tujuh sore saudara-saudara datang menemui Ciptadi, sehingga rumah Kriyabangsa tiba-tiba ramai, sedikit-sedikit terdengar suara tawa, menandakan semua orang senang. Pada tanggal dua puluh lima Ciptadi kembali ke Bandung, Setyati diajak serta. Sepanjang perjalanan mereka jadi tontonan orang banyak, karena kelihatan seperti pengantin baru. Sesampainya di rumah, embok Ciptadi menyambut, Setyati digandeng serta berkata, "Jangan selalu dipikirkan, Nak! Aku ini mertuamu, maafkanlah aku sebesar-besarnya karena aku tidak bisa memberi apa-apa padamu."

Setyati: "Sesungguhnya saya yang harus minta maaf, Bu, karena saya yang merepotkan Ibu."

Mereka bertiga kemudian duduk lalu bercakap-cakap sambil minum *wedang*. Selama duduk tidak henti-hentinya Sumarah memandang Setyati, menantunya. Dalam hati ia merasa puas karena mendapat menantu seperti Setyati, wajahnya tidak mengecewakan, berbudi baik, bakti dan setia kepada suaminya, meskipun ditinggal dua tahun ia tidak mau ke lain hati, ia tabah dan tak

tergoyahkan hatinya terhadap godaan-godaan yang lain.. Sejak saat itu Ciptadi merasakan hidup tenteram dan damai. Dalam berumah tangga mereka ditemani emboknya. Sekarang Ciptadi dan istrinya memanggil ibu terhadap emboknya. Perubahan sebutan itu tidak sedikit pun membuat buruk bagi Ciptadi, justru sebaliknya ... malah menjadi kebajikannya.

SELANJUTNYA, SILAKAN BACA JILID II.

